

Peta Kompetensi

by Ibu Patma Book2

Submission date: 06-Aug-2021 07:44AM (UTC+0700)

Submission ID: 1628216135

File name: Buku_Peta_Kompetensi_Guru_MIPA_Maluku.pdf (1.51M)

Word count: 16931

Character count: 100895

BAB 1

KERANGKA DASAR KOMPETENSI GURU

Pengertian dan Signifikansi Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan hal yang sangat vital bagi seorang guru karena dengan kompetensi yang dimiliki seorang guru dapat dikatakan profesional atau tidak (Spencer, 1993). Keberhasilan proses pembelajaran di kelas tidak terlepas dari kompetensi seorang guru (Janawi, 2012; Jejen Musfah). Lebih lanjut, kompetensi guru sangat penting dalam mengelolah, menganalisis, mendiagnosis, memprognosis situasi pendidikan (Hurvey, Hunt, Joice & Glickman). Berdasarkan beberapa pendapat yang ada maka menunjukkan pentingnya kompetensi guru karena hal tersebut berbanding lurus dengan kualitas pembelajaran di kelas.

Kompetensi guru terdiri dua kata yaitu kompetensi dan guru. Kompetensi secara etimologi berasal dari kata *competere* yang berarti *to be suitable* atau kecakapan atau kemampuan sedangkan secara terminologi kompetensi dimaknai sebagai kumpulan pengetahuan, tindakan, dan, keterampilan yang diperoleh dari prose pendidikan, pelatihan, dan akumulasi pengalaman belajar.

Menurut Brooke dan Stone berpendapat bahwa kompetensi sebagai "*descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful*", artinya kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti (Mulyasa, 2013: 62). Dengan demikian, kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana

pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis; mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memberi teladan; serta menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya (Depdiknas, 2003).

³ Gordon sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa menyatakan bahwa ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik.
- c. Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.
- d. Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lainlain).
- e. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang, tak senang, suka, tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang

datang dari luar, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain-lain.

f. Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.¹

Berdasarkan keenam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi di atas, jika ditelaah secara mendalam mencakup empat bidang kompetensi yang pokok bagi seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Keempat jenis kompetensi tersebut harus sepenuhnya dikuasai oleh guru².

Sebagaimana telah dijelaskan dalam PP No 19 tahun 2005 bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Presiden RI, 2005: 6). Menurut Rofa'ah bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, sosial, spritual, dan teknologi yang secara menyeluruh membentuk kompetensi standar kompetensi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan pribadi, pembelajaran yang mendidik, dan profesionalisme (Mulyasa, 2007). Dalam kebijakan pengembangan profesi guru (Kemdikbud, 2012: 1) ditegaskan bahwa pengakuan atas profesi guru secara lateral memunculkan banyak gagasan, yaitu:

1. Diperlukan ekstra kapasitas untuk menyediakan guru yang

¹ E. Mulyasa. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 38

² Ibid, h. 40

2 profesional sejati dalam jumlah yang cukup, sehingga peserta didik yang memasuki bangku sekolah tidak terjebak pada ngarai kesia-siaan akibat layanan pendidikan dan pembelajaran yang buruk.

2. Regulasi yang implementasinya taat asas dalam penempatan dan penugasan guru agar tidak terjadi diskriminasi akses layanan pendidikan bagi mereka yang berada pada titik-titik terluar wilayah negara, di tempat-tempat yang sulit dijangkau karena keterisolasian, dan di daerah-daerah yang penuh konflik.
3. Komitmen guru untuk mewujudkan hak semua warga negara atas pendidikan yang berkualitas melalui pendanaan dan pengaturan negara atas sistem pendidikan.
4. Meningkatkan kesejahteraan dan status guru serta tenaga kependidikan lainnya melalui penerapan yang efektif atas hak asasi dan kebebasan profesional mereka.
5. Menghilangkan segala bentuk diskriminasi layanan guru dalam bidang pendidikan dan pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan jender, ras, status perkawinan, kekurangmampuan, orientasi seksual, usia, agama, afiliasi politik atau opini, status sosial dan ekonomi, suku bangsa, adat istiadat, serta mendorong pemahaman, toleransi, dan penghargaan atas keragaman budaya komunitas.
6. Mendorong demokrasi, pembangunan berkelanjutan, perdagangan yang fair, layanan sosial dasar, kesehatan dan keamanan, melalui solidaritas dan kerjasama di antara anggota organisasi guru di mancanegara, gerakan organisasi kekartayaaan internasional, dan masyarakat madani.

Menurut Dharma (2005) menyatakan bahwa kompetensi adalah sesuatu yang bersifat universal, berlaku untuk semua

orang tanpa memperhatikan organisasi atau komunitas dan profesi tertentu. Lefrancois (2009) menyatakan bahwa kompetensi adalah kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan melalui proses belajar. Sedangkan Achsan (2007) mendefinisikan kompetensi sebagai pengetahuan, ketampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang melekat pada dirinya sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Selain itu, kompetensi dimaknai sebagai karakteristik dasar seseorang yang dapat mengoptimalkan kinerja seseorang (Piet, Ida Suhartian). Kompetensi menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 menyebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermakna bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Berdasarkan KBBI guru dimaknai sebagai seseorang yang memiliki profesi mengajar dan mendidik. Jika dikaji dari bahasa Arab kata guru berakar dari kata *Al - Mudarris* yang dapat diartikan sebagai seseorang yang mengajar atau memberikan pengajaran. Selain itu, Menurut Ahmad Tafsir, guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah. Istilah guru biasa disebut dengan pendidik, kedua istilah ini artinya sedikit berbeda. Istilah guru sering dipakai dalam lingkungan *formal*, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan *formal*, *informal* maupun *nonformal*. Dengan demikian

guru dapat disebut dengan pendidik dan pendidik dapat disebut dengan guru.

Selanjutnya Ahmad D. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa karena hak dan kewajibannya bertanggungjawab tentang pendidikan si terdidik. Kemudian Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbing dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam kitab suci Alquran QS Al-'Alaq 4-5, Allah SWT merupakan Guru kepada umat manusia sesuai arti ayat tersebut ⁹⁰ *Yang Mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*. Dalam konteks kearifan lokal (Jawa), guru dimaknai dari ¹²⁵ *seseorang yang harus digugu dan ditiru*. Konteks *digugu* diartikan sebagai segala sesuatu yang disampaikan memiliki nilai kebenaran sehingga senantiasa dipercaya dan diyakini oleh seluruh murid atau peserta didik. Sedangkan konsep *ditiru* dimaknai sebagai perilaku yang merupakan atribut yang melekat pada seorang guru sehingga dapat menjadi panutan dan suri teladan kepada seluruh murid atau siswa.

¹⁴ Dalam konteks konstitusi bernegara, guru diartikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan demikian guru atau pendidik dapat ³⁸ didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan,

pengetahuan, dan keterampilan yang dapat memberikan pengaruh berupa perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan terhadap seseorang akibat dari proses pembelajaran, pembimbingan, penilaian, dan pelatihan.

⁹³ Berdasarkan uraian di atas maka kompetensi guru adalah segala bentuk kemampuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki guru yang digunakan secara menyeluruh untuk mendukung aktivitas profesi keguruan dalam upaya membangun dan mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan siswa.

¹² Guru merupakan komponen paling utama dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapatkan perhatian yang maksimal. Figur ini akan mendapat sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang bermartabat dan profesional.

Fokus Masalah

⁷⁴ Berdasarkan isi mukaddimah UUD 1945 dan pada pasal 31 UUD 1945 bahwa negara menjamin setiap warga negara RI untuk memperoleh pendidikan yang bermutu³. Oleh karena itu pemerintah wajib memajukan pendidikan dengan mengupayakan dan menyelenggarakan satuan pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Pendidikan yang bermutu telah menjadi tuntutan

⁶² _____
³ UUD 45. (1945). Undang-undang Dasar RI Tahun 1945. *Departemen Kesehatan RI*.

yang ¹ harus dipenuhi oleh setiap lembaga pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Realisasi dari tuntutan dan kebutuhan pendidikan berkualitas tersebut harus mengacu pada standar mutu yang telah disepakati. Dengan acuan standar tersebut, kualitas pendidikan akan dapat diukur dan ditentukan.

⁶ Salah satu komponen penting dalam pencapaian mutu pendidikan adalah guru ¹¹⁸ komponen. Artinya mutu Pendidikan hanya bisa dijawab oleh mutu guru. Dalam UU nomor 14 tahun 2005 dijelaskan bagaimana definisi dan tugas dari seorang guru. Namun ironisnya ⁴³ data UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM) Report 2016 memperlihatkan, pendidikan di Indonesia hanya menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan komponen penting dalam pendidikan yaitu guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia⁴. Oleh karena itu kualitas guru perlu diperhatikan. Selanjutnya, dari sisi Pendidikan, kualitas mengacu pada proses dan hasil Pendidikan. Karena ³⁵ pentingnya peran guru dalam Pendidikan, sehingga banyak ahli menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru. Menciptakan seorang guru yang berkompoten bukan pekerjaan yang mudah, memerlukan waktu yang lama agar setiap guru memiliki kompetensi yang harus dicerminkan dalam sikap, pola dan tindakan sehari-hari.

²³ UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas bab XI, pasal 39 ayat 2E mengatakan bahwa pendidik (guru) adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan

⁴ Syarifudin, Y. (2018). criticize the quality of teacher. 26 November 2018.

⁸² pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi para pendidik pada perguruan tinggi⁵. Kata profesional berarti seseorang memiliki “kualitas/mutu” keahlian yang diperoleh dari pendidikan suatu bidang tertentu.

² Selain itu, pengembangan kompetensi guru telah menjadi salah satu program nasional dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Untuk mengukur keberhasilan program ini, pemerintah secara bertahap melakukan uji kompetensi guru (UKG). Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang standar kompetensi yang telah dimiliki oleh guru pada setiap mata pelajaran.

Selanjutnya, Mutu Pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru. Berdasarkan hasil UKG tahun 2018, provinsi Maluku berada pada posisi terakhir. Menurut ketua komisi D DPRD provinsi Maluku ⁹⁶ “Dari 34 provinsi di Indonesia, Maluku masuk rangking terakhir UKG tingkat nasional tahun 2018,” sebagaimana dirilis oleh <https://ambon.antarane.ws.com> pada tanggal 25 Agustus 2018. Ini menandakan bahwa kualitas Pendidikan di provinsi Maluku terpuruk di Indonesia. Oleh karena itu perhatian semua ⁴ pihak di Maluku perlu diarahkan kepada kompetensi guru. ⁴ Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

Berdasarkan undang-undang RI no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen ²⁵ mengisyaratkan kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan

⁷⁶ —————
⁵ Kemendikbud. (2013). UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003. KEMENDIKBUD.

profesi⁶. Menurut UU no 14 tahun 2005⁸ kompetensi guru tersebut dijelaskan sebagai berikut: 1) kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik serta pengelolaan kelas, 2) kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam, 3) kompetensi kepribadian (personal) yang merupakan kemampuan pribadi yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik, dan 4) komunikasi sosial yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi serta berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali, dan masyarakat⁷ sekitar²⁸.

Selanjutnya, 1) kompetensi pedagogik merupakan kemampuan teknis guru sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing⁸. kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik⁹, 2) kompetensi profesional adalah kemampuan guru yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran suatu mata pelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru¹⁰. 3) kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat²⁷, menggunakan komunikasi dan informasi secara fungsional, serta bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik,

⁶ Depdiknas. (2005). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. *Produk Hukum*, 54

⁷ ⁵⁶

⁸ J.B Situmorang dan Winarno, Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik, (Klaten: Macanan Jaya Cemerlang,2008), hlm. 23

⁹ Imam Wahyudi,Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru, (Jakarta: PT.Prestasi Pu¹⁰ karya,2012),hlm.22

¹⁰ Jamil Suprihatiningkrum, Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2014),hlm.113

tenaga kependidikan, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar¹¹. 4) kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia (SNP, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir b). Dalam hal ini artinya guru memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga guru mampu menjadi sumber inspirasi bagi siswa¹². Jadi kompetensi guru dalam penelitian ini adalah keseluruhan potensi yang dimiliki guru, yakni pengetahuan, keterampilan, dan perilaku dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, yang meliputi; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Selain itu, badan standar nasional pendidikan Indonesia telah menetapkan 8 standar pendidikan, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.

Studi seperti ini telah juga diteliti oleh Cahyotlogo, dkk mengatakan bahwa penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial guru Fisika SMA di Kabupaten Kulon Progo Pascasertifikasi dalam kategori baik, sedangkan kompetensi kepribadian dalam kategori sangat baik¹³. Selanjutnya, Hamzah Yunus, dkk mengatakan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional guru IPS di Kota Gorontalo rendah¹⁴. Menurut Bakri,

¹¹Badan Standar Nasional Pendidikan. (2007). Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Jakarta: BSNP

¹²

¹³ Cahyotlogo, B. D., & Jumadi, J. (2017). Pemetaan Kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian dan Sosial Guru Fisika SMA di Kabupaten Kulon Progo Pascasertifikasi. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*.

<https://doi.org/10.25273/jp.v3i2.1199>

¹⁴ Hamzah Yunus, dkk. 2015. Analisis Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) Mata Pelajaran IPS Di Kota Gorontalo, diakses tanggal 21 Mei 2019

dkk bahwa rendahnya kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Fisika dikarenakan rendahnya frekuensi pelatihan dan tidak aktifnya kegiatan MGMP¹⁵.

Sehubungan dengan hasil UKG khususnya pada empat mata pelajaran, yaitu mata pelajaran Matematika, IPA, Biologi, Fisika, dan Kimia di propinsi Maluku, selama ini belum terlihat adanya tindak lanjut yang dilakukan oleh pihak pengambil kebijakan terutama Dinas Pendidikan. Tindak lanjut yang dimaksudkan berupa pemberian *reward* terhadap guru yang memperoleh skor baik, serta bentuk pembinaan yang dilakukan terhadap guru yang memperoleh skor rendah. Kenyataan yang ditemui di lapangan, apapun hasil UKG yang dicapai oleh setiap guru pada dasarnya hanya merupakan data pengetahuan belaka tentang skor capaian kompetensi guru. Di provinsi Maluku sendiri belum ada yang meneliti tentang peta kompetensi guru sebagai komponen peningkatan kualitas pendidikan. Padahal pada realitanya kompetensi guru di Maluku berada dalam kategori yang memprihatinkan, sehingga perlu dipermasalahkan mengapa kualitas guru Maluku dalam kategori demikian. Oleh karena itu penelitian ini akan ditujukan pada bagaimana menganalisis pemetaan kompetensi guru dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kompetensi guru di Maluku, yang diawali dari Kabupaten SBB dan SBT.

¹⁵ Bakri, F., & Budi Raharjo, S. (2017). Analisis Hasil Uji Kompetensi Guru Fisika. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*. <https://doi.org/10.21009/1.01113> diakses tanggal 21 Mei 2019

BAB 2

PEMETAAN KOMPETENSI GURU

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru harus memiliki 4 jenis kompetensi diantaranya kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Seorang dikatakan guru profesional apabila telah memenuhi keempat kompetensi tersebut. Lebih lanjut berikut penjelasan terkait keempat kompetensi tersebut.

Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru karena kompetensi ini berkaitan langsung dengan peserta didik. Berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005 bahwa kompetensi pedagogik adalah merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Presiden RI, 2005: 22).

Selanjutnya Mulyasa mengatakan bahwa kompetensi pedagogik yaitu menguasai dan memahami karakter serta mengidentifikasi potensi dan kesulitan belajar siswa. Guru juga harus mampu mengembangkan kurikulum sehingga mampu membuat rancangan pembelajaran yang menarik dan memanfaatkan teknologi dan informasi untuk kepentingan pendidikan (Mulyasa, 2013: 21). Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil

belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Secara rinci masing-masing elemen kompetensi pedagogik tersebut dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut: (1) Memahami peserta didik. (2) Merancang pembelajaran, (3) Melaksanakan pembelajaran. (4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. (5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Menurut Joni (1982) kemampuan merencanakan program pembelajaran mencakup beberapa proses perencanaan yang meliputi a) merencanakan pengorganisasian bahan pengajaran b) Merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar c) merencanakan pengelolaan kelas d) merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran e) merencanakan proses evaluasi untuk kepentingan pengajaran.

Dalam proses pengajaran Harahap (1983) menekankan bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan yang meliputi a) kemampuan untuk memotivasi siswa b) kemampuan untuk mengarahkan tujuan yang akan dicapai setelah proses pembelajaran c) metode penyampaian dan penyajian bahan pengajaran yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai d) mampu memantau peningkatan dan kekurangan yang dimiliki oleh siswa e) menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran f) melaksanakan bimbingan g) mengevaluasi program belajar mengajar, dan h) menindaklanjuti hasil penilaian belajar.

Kompetensi ini mencakup pengetahuan seorang guru terkait kemampuan peserta didik, perlakuan yang harus diberikan, proses evaluasi yang akan dilakukan serta proses refleksi untuk

peningkatan kualitas pembelajaran pada proses belajar mengajar berikutnya. Seorang guru harus menunjukkan sikap yang terbuka dan mampu mengakomodasi seluruh peserta didik yang memiliki karakter yang berbeda. Dengan memiliki kompetensi ini, seorang guru dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki demi keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Pemanfaatan tersebut mencakup media pembelajaran, teknologi, dan seluruh potensi yang bermanfaat untuk mendukung proses pembelajaran.

Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, arif, dewasa, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia (Presiden RI, 2007: 91). Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan menjadi teladan akan sikap positif (Mulyasa, 2013: 21).

Secara rinci setiap elemen kepribadian tersebut dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut: (1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma; (2) Memiliki kepribadian yang dewasa. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik; (3) Memiliki kepribadian yang arif. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, masyarakat dan menunjukkan

keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; (4) Memiliki kepribadian yang berwibawa. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan disegani; (5) Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik. Guru harus berakhlak mulia sesuai tujuan pendidikan nasional menurut BSNP (2006) yang menyatakan bahwa pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional ini tidak akan terwujud apabila guru tidak memiliki akhlak mulia karena guru adalah suri teladan bagi peserta didik. Selain itu, kompetensi kepribadian merujuk kepada sikap objektif dalam menilai dan mengevaluasi kemampuan secara mandiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kompetensi Profesional

Mulyasa (2013: 22) mengatakan bahwa kompetensi profesional adalah kecakapan seorang guru dalam mengimplementasikan hal-hal yang terkait dengan profesionalisme yang terlihat dalam kemampuannya mengembangkan tanggung jawab, melaksanakan peran dengan baik, berusaha mencapai tujuan pendidikan, dan melaksanakan perannya dalam pembelajaran di kelas. Kompetensi profesional menurut PP No. 19 Tahun 2005 merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan

mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum matapelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru (Presiden RI, 2005: 91).

Secara rinci masing-masing elemen kompetensi tersebut memiliki subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut: (1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antarmata pelajaran, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; (2) Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

Kompetensi Sosial

PP No. 19 Tahun 2005 mengatakan bahwa kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Menurut Mulyasa, Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru dalam berinteraksi dengan siswa, orang tua siswa, rekan seprofesi dan lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Mulyasa, 2013: 22).

Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut: (1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik; (2) Mampu berkomunikasi dan bergaul

secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan;
(3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

¹³¹ Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, ⁸ maka kompetensi guru Maluku dianalisis berdasarkan: kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. ⁸ Selanjutnya, indikator kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di Maluku dikategorikan dalam 5 komponen, yaitu: pendidikan dan pengalaman, pengembangan profesi, perencanaan belajar, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran.

BAB 3

MUTU PENDIDIKAN

8 Pengertian Mutu Pendidikan

Kata Mutu berasal dari bahasa Arab yang bermakna baik. Mutu menurut bahasa Inggris yaitu *quality* yang berarti mutu, kualitas. Sementara Dalam kamus besar bahasa Indonesia, mutu diartikan sebagai baik buruk suatu benda; taraf atau derajat. Dengan demikian, mutu merupakan tingkat kualitas yang dapat memenuhi kebutuhan bahkan melebihi yang diharapkan. Selanjutny, menurut istilahnya, mutu seringkali ditafsirkan dengan beragam definisi, bergantung kepada pihak dan sudut pandang mana istilah mutu itu di persepsikan. Dengan demikian, mutu merupakan tingkat kualitas yang dapat memenuhi kebutuhan bahkan melebihi yang diharapkan. Demikian halnya dalam dunia pendidikan, pengertian tersebut merujuk kepada nilai tambah yang diberikan oleh pendidikan dan komponen-komponen yang terlibat di dalam proses serta menikmati hasil-hasil pendidikan.

Menurut Rusman (2009: 555), antara proses dengan output berupa hasil saling berhubungan. Mutu yang baik berupa hasil yang diperoleh bergantung dari proses yang dilakukan. Oleh karena itu, hasil harus dirumuskan sebelumnya oleh pihak sekolah, agar jelas target yang akan dicapai dalam setiap tahun, sehingga proses yang terlaksana tidak salah arah. Pada proses pendidikan, mutu pendidikan sangat berkaitan dengan metodologi, sarana dan prasaran, bahan ajar, pembiayaan, lingkungan, ketenagaan, dan seterusnya. Selanjutnya dari segi hasil, mutu pendidikan sangat berkaitan erat dengan prestasi yang dicapai siswa secara khusus dan sekolah secara umum dalam jangka waktu tertentu berupa tes kemampuan akademik seperti ulangan, ujian nasional,

dan seterusnya, sementara prestasi non akademik berupa olahraga, ketrampilan maupun seni (Fuad, 2008: 21).

Sementara itu, pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan kualitas dan martabat manusia sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selanjutnya, mutu pendidikan adalah kemampuan sistem pendidikan, baik dari segi pengelolaan maupun segi proses pendidikan itu sendiri, di arahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah dari faktor-faktor input dalam menghasilkan output yang baik. Jadi, mutu pendidikan perlu ditingkatkan apalagi menuju era global abad 21 dengan revolusi industri 4.0 ini.

Menurut Prof. H.M. Arifin bahwa pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan kualitas dan martabat manusia sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selanjutnya, mutu pendidikan adalah kemampuan sistem pendidikan, baik dari segi pengelolaan maupun segi proses pendidikan itu sendiri, di arahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah dari faktor-faktor input dalam menghasilkan out-put yang baik.

Selanjutnya Danim, S (2008: 53) menjelaskan mutu pendidikan yang dimulai dari input, proses dan output sebagai berikut.

1. Input pada mutu pendidikan dapat ditinjau dari segi kondisi baik buruknya sumber daya manusia seperti kepala sekolah, guru, staf, laboran, dan siswa. Dari segi material berupa alat peraga, kurikulum, buku-buku, sarana prasarana dan lainnya. Kemudian dari segi perangkat lunak berupa peraturan, deskripsi kerja dan struktur organisasi. Dari segi harapan berupa Visi, ketekunan, cita-cita, dan motivasi.

2. Proses pada mutu pendidikan meliputi kemampuan sumber daya sekolah dalam mentransformasikan segala jenis masukan dan situasi dengan tujuan untuk mencapai nilai tambah bagi siswa seperti kedisiplinan, keakraban, kesehatan, kepuasan dan sebagainya.
3. Output pada mutu pendidikan dapat berhasil jika proses dapat terlaksana sesuai dengan input yang telah disiapkan sehingga mampu melahirkan keunggulan akademik (nilai) dan ekstrakurikuler berupa ketrampilan pada siswa yang dinyatakan lulus pada suatu jenjang pendidikan atau program pembelajaran tertentu.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sudradjat (2005: 12) bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan output dengan kemampuan atau kompetensi yang memuaskan, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuaraan yang didasari oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang kesemuanya membentuk kecakapan hidup (life skill), yang mana mampu menghasilkan manusia seutuhnya atau manusia dengan pribadi yang mampu memadukan antara iman, ilmu dan amal.

Mutu pendidikan diukur secara umum dari segi input, proses, dan output memiliki beberapa karakteristik (Usman, 2006: 411) diantaranya.

1. Kinerja

Kinerja sangat berkaitan erat dengan aspek fungsional sekolah yang terdiri dari kinerja guru dalam mengajar. Guru merupakan salah satu aktor utama dalam kegiatan sekolah. Oleh sebab itu, guru terlebih dahulu mengenal lingkungan ia bekerja, baik itu siswa maupun lingkungan sekitar. selain itu,

guru juga perlu memahami faktor-faktor yang menunjang proses pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung.

2. Waktu wajar

Hal ini berkaitan dengan guru dalam pembelajaran harus tepat waktu, baik itu masuk kelas dalam memulai pembelajaran maupun keluar kelas dalam mengakhiri pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus datang tepat waktu ke sekolah sesuai dengan peraturan sekolah. Dalam melakukan evaluasi meliputi ulangan harian maupun ujian akhir juga harus dilakukan dengan tepat waktu.

3. Handal

Handal yang dimaksudkan dalam mutu pendidikan yaitu usia pelayanan bertahan lama. Hal ini meliputi adanya prinsip dalam melaksanakan pelayanan prima yang diberikan di sekolah agar pihak yang dilayani merasa puas dan senang atas pelayanan yang diberikan sehingga dapat menjadi pelanggan yang baik dan setia.

4. Daya tahan

Maksudnya bahwa sekolah mampu bertahan ketika datang suatu masalah, misalnya krisis moneter, atau adanya penghapusan Dana Bos, dan sebagainya. Sekolah tetap berusaha untuk tahan banting atas segala masalah yang melanda dengan tujuan untuk mencapai mutu pendidikan yang baik.

5. Indah

Indah dalam mutu pendidikan sangat penting, karena mendukung kelancaran proses pembelajaran yang dialami siswa. Siswa termotivasi untuk belajar jika media-media yang digunakan guru dalam pembelajaran menarik, penuh dengan warna-warna yang indah. Selain itu, kehadiran siswa ke

sekolah dengan rajin didukung dengan adanya keindahan yang dimiliki sekolah yang meliputi ekterior maupun interior sekolah yang ditata dengan indah.

6. Hubungan manusiawi

Hubungan Manusiawi dapat membentuk komunikasi yang baik antara beberapa pihak. Dari komunikasi dapat diperoleh suasana yang akrab dan harmonis. Oleh karena itu, dibutuhkan komunikasi yang sehat sehingga pihak-pihak terkait dapat menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan profesional.

7. Mudah penggunaannya

Mudah penggunaan sangat berhubungan dengan sarana dan prasarana yang digunakan. Contoh, aturan-aturan yang diterapkan di sekolah mudah dilaksanakan dan dipahami, proses peminjaman buku di perpustakaan sekolah memiliki syarat yang mudah dan tidak menyulitkan siswa, serta proses peminjaman dikembalikan tepat waktu.

8. Bentuk khusus

Bentuk khusus meliputi keunggulan tertentu misalnya sekolah unggul dalam hal penguasaan teknologi informasi berupa komputerasi. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memiliki visi bahwa guru harus memiliki keunggulan dalam hal mengajar.

9. Standar tertentu

Sekolah harus memiliki suatu standar tertentu dalam mencapai keberhasilan. Dengan adanya standar yang telah ditetapkan sekolah sehingga tujuan yang akan dicapai jelas. Guru dalam bekerja juga jelas dalam mengejar ketercapaian standar yang telah ditetapkan. Misalkan sekolah telah memenuhi standar pelayanan sekolah.

10. Konsistensi

Konsistensi yaitu keajegan, tetap, stabil atau konstan. Misalnya mutu sekolah dari beberapa tahun memiliki hasil yang konsisten meningkat dan tidak menurun. Kepala sekolah konsisten dengan aturan-aturan yang ditetapkan.

11. Seragam

Seragam berarti bahwa tidak tercampur, atau tanpa variasi. Misalnya sekolah melaksanakan aturan sesuai dengan poin-poin yang telah ditetapkan, dalam berpakaian sesuai dengan aturan ataupun hari yang telah ditetapkan sekolah, dan sebagainya.

12. Mampu melayani

Hal ini dimaksudkan bahwa pihak sekolah dalam memberikan pelayanan harus prima dan tidak membeda-bedakan. Selain itu, harus disiapkan kotak saran dan saran-saran yang ada harus ditindak lanjuti sehingga pelanggan merasa puas dengan pelayanan yang diberikan.

13. Ketepatan

Ketepatan yang dimaksudkan yaitu ketepatan dalam memberikan pelayanan sesuai dengan yang diinginkan pelanggan sekolah.

Mutu pendidikan di Indonesia dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari 8 standar pendidikan. Berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005, terdapat 8 standar pendidikan nasional yang ditentukan oleh BSNP, terdiri dari: Standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian¹⁶.

¹⁶ Presiden Republik Indonesia. PP 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Sekretariat Negara RI § (2005)

Standar-standar pendidikan ini merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum NKRI. Kedelapan standar nasional pendidikan tersebut sebagai berikut.

1. Standar kompetensi lulusan

Kriteria ini cenderung mencerminkan kualifikasi kemampuan lulusan yang meliputi sikap, ketrampilan maupun pengetahuan

2. Standar isi

Kriteria ini menjelaskan tentang ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan.

3. Standar proses

Standar proses berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

4. Standar pendidikan dan tenaga kependidikan

Standar ini cenderung berhubungan dengan pendidikan jabatan dan kelayakan maupun mental serta pendidikan dalam jabatan.

5. Standar sarana dan prasarana

Standar ini meliputi ketersediaan ruang belajar, tempat ibadah, tempat olahraga, laboratorium, perpustakaan, tempat bermain, bengkel kerja, serta sumber belajar yang lain yang dibutuhkan dalam menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan TIK.

6. Standar pengelolaan

Kriteria ini lebih cenderung pada proses perencanaan, pelaksanaan maupun pengawasan kegiatan pendidikan baik tingkat sekolah, kabupaten maupun provinsi bahwa tingkat

⁵⁵ nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

7. Standar pembiayaan pendidikan

Pada standar ini membahas terkait komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.

8. Standar penilaian pendidikan

Pada standar ini lebih melihat mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar siswa.

Jadi, mutu pendidikan perlu ditingkatkan apalagi menuju era global abad 21 dengan revolusi industri 4.0 ini.

Sebagaimana gambaran tentang guru sebagai ujung tombak keberhasilan pembelajaran dalam kelas melalui proses pembelajaran dan kompetensi guru di atas, maka pada abad 21 tugas guru semakin menantang karena fokus proses pembelajaran beralih dari menyediakan akses informasi pada pengelolaan informasi. Kebutuhan siswa agar dapat berpartisipasi dalam kehidupan abad 21 menjadikan tugas guru makin menantang dan kompleks. Malik (2018) menyampaikan bahwa guru abad 21 harus memperhitungkan tantangan yang dihadapi siswa dan mampu mempersiapkan mereka menghadapinya ¹⁷. Guru dituntut untuk mengembangkan diri secara profesional secara konsisten dan melek teknologi (Malik, 2018, Jan, 2017, OECD,2009, Bichah,et al, 2014). Jan (2017) menuliskan bahwa, “*The impact of good teaching is increasingly cited as a major determinant of economic well-being of society*”. Dan selanjutnya juga disampaikan, “*The quality of teachers determines the quality of education and linked with nation’s development*”. Ini menunjukkan betapa

besarnya pengaruh kualitas guru terhadap perkembangan masyarakat ekonomi dan lebih jauh adalah kualitas sebuah bangsa.

1 Berbagai penelitian membuktikan bahwa kualitas pengajaran menentukan kualitas pembelajaran yang dicapai siswa dan oleh sebab itu guru selaku pemimpin pembelajaran harus selalu mendapat kesempatan untuk pengembangan diri. Jan (2017) menyebutkan bahwa cara yang paling jitu untuk menciptakan pengajaran yang berkualitas adalah tersedianya sistem yang membantu guru dalam melanjutkan pembelajaran profesional dan peningkatan praktik mengajar. Sistem yang secara efektif membantu pengembangan guru termasuk dukungan administrasi untuk pembelajaran profesional, kolaborasi, siklus umpan balik yang merupakan bagian dari tugas guru.

Agar memenuhi tuntutan kebutuhan siswa pada abad 21 guru memerlukan pengetahuan, Keterampilan, dan pola pendekatan perilaku yang berbeda dari masa-masa sebelumnya. Guru perlu mengembangkan berbagai kompetensi yang ditagihkan kepada siswa. Guru pada abad 21, selain memenuhi kualitas sebagai seorang guru yang efektif, mereka juga dituntut untuk mengembangkan pola berpikir global; sikap sensitif terhadap perbedaan dan keragaman budaya; mampu menggunakan teknologi; membangun hubungan di luar kelas; membangun sikap saling belajar dengan siswa (Jan, 2017) ¹⁸.

Jadi selain lima hal yang menyangkut kompetensi abad 21 guru tetap harus menunjukkan ciri-ciri utama mereka sebagai guru yang efektif. Harris, dan Ingle (2010) membahas

18 ¹ Jan, Hafsah. (2017). Teacher of 21 st Century: Characteristics and Development. Research on Humanities and Social Sciences. 7. 50-54.

¹ bahwa guru yang efektif itu memiliki keterampilan mengajar yang kuat (Harris et al., 2009), keterampilan komunikasi (Braun et al. 1987; Kain-Caston 1999; Dunton 2001; Ralph et al. 1998), dan pemahaman mendalam mengenai pengetahuan yang diajarkan (Harris et al., 2009), menunjukkan sikap antusiasme, kepedulian, dan keterampilan interpersonal (Broberg 1987; Dunton 2001; Harris et al., 2009; Ralph et al. 1998).

Penyebab Rendahnya Mutu Pendidikan

¹²⁹ Kualitas pendidikan di Indonesia sampai saat ini belum dapat dikatakan baik. Bank dunia (Godwin, 2017) menyebutkan ⁷⁸ bahwa kualitas mutu pendidikan di Indonesia masih rendah. Meski perluasan akses pendidikan kepada masyarakat dianggap sudah meningkat dengan cukup signifikan. Rendahnya mutu pendidikan merupakan suatu permasalahan bagi bangsa Indonesia yang sedang dihadapi sampai saat ini. ⁶⁵ Hal ini disebabkan dengan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak bangsa, terlebih lagi kurangnya peranan serta pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan yang menjadi penghambat mutu pendidikan. ¹²² Mutu Bangsa bergantung pada pendidikan yang mampu membentuk watak manusia yang beriman dan dapat meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya.

⁴⁷ Menurut Anies (Widodo, 2016), pendidikan di Indonesia berada dalam posisi gawat darurat. Terdapat beberapa kasus yang menggambarkan kondisi ini diantaranya 75% layanan pendidikan di Indonesia tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan. Selain itu ⁴⁷ pemetaan akses dan mutu pendidikan di Indonesia Pada tahun 2014 menunjukkan posisi ⁵⁷ Indonesia berada pada peringkat 40 dari 40 negara dan untuk kemampuan literasi, dalam

pemetaan sains dan matematika menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia berada pada posisi 40 dari 42 negara.

Selain masalah di atas, faktor-faktor lain yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan diantaranya.

1. Rendahnya sarana prasarana

Dalam dunia pendidikan, masih terdapat banyak sekolah yang masih kekurangan sarana dan prasarana. Misalkan terdapat banyak gedung sekolah yang rusak, kepemilikan dan penggunaan media belajar yang sangat rendah, Laboratorium yang tidak memenuhi standar, kurang tersedianya WIFI sekolah, kurangnya komputer yang dimiliki sekolah, buku perpustakaan yang tidak lengkap, dan sebagainya. Semua itu sangat berpengaruh secara langsung mutu pendidikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan sarana dan prasarana agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan lancar sehingga mutu pendidikan dapat meningkat (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, 2012).

2. Rendahnya kualitas guru dan prestasi siswa

Keadaan guru di Indonesia secara umum saat ini masih sangat mengkhawatirkan. Hal ini disebabkan karena kebanyakan guru belum memiliki profesional yang memadai untuk mengemban tugasnya yang meliputi merencanakan, melaksanakan, menilai pembelajaran, melakukan bimbingan, pelatihan, penelitian dan melakukan pengabdian kepada masyarakat. Walaupun guru bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan mutu pendidikan, tetapi guru merupakan pusat perhatian siswa, yang dapat dijadikan role model bagi siswa. Selain itu, kualitas guru yang rendah juga dipengaruhi oleh masih rendahnya tingkat kesejahteraan guru ("SUPERVISI GURU MATA PELAJARAN

EKONOMI DI INDONESIA: ANTARA TEORI DAN REALITA,”
2007)

3. Rendahnya kesejahteraan guru

Salah satu kasus yang dapat membuat rendahnya kualitas mutu pendidikan yaitu rendahnya kesejahteraan guru. Banyak guru tampak melakukan pekerjaan sampingan diakibatkan pendapatan yang diperoleh kurang layak. Selain menjadi guru pada sekolah yang telah ditetapkan berdasarkan surat keputusan, terdapat juga mereka melakukan pekerjaan tambahan misalnya memberikan les pada sore hari di rumah, bertindak sebagai pedagang, menjadi tukang ojek, dan sebagainya. Oleh karena itu, kesejahteraan guru perlu diperhatikan oleh pemerintah dan tidak membedakan antara guru swasta dengan negeri sehingga mutu pendidikan dapat tercapai (Kusnandi, 2018).

4. Mahalnya biaya pendidikan

Hal ini banyak menjadi momok di masyarakat dengan ⁴⁶ mahalnyabiaya yang harus dikeluarkan untuk bisa mengenyam dunia pendidikan. Mahalnya biaya ini dimulai dari TK hingga perguruan tinggi, sehingga membuat masyarakat miskin memilih untuk tidak bersekolah. Pendidikan yang berkualitas tidak selalu murah ataupun gratis, namun persoalannya yaitu siapakah yang seharusnya membayarnya?. Hal ini sebenarnya menjadi kewajiban pemerintah dalam ⁴⁶ menjamin setiap warganya untuk memperoleh pendidikan yang layak dan menjamin akses pemerintah bawah untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Akan tetapi, justru kenyataan yang tampak bahwa pemerintah ⁷¹ ingin berkilah dari tanggung jawabnya. apdahal keterbatasan anggaran tidak dapat

dijadikan sebagai suatu alasan bagi pemerintah untuk cuci tangan (Kusnandi, 2018).

74 5. Rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan

Hal ini tampak dari banyaknya lulusan yang menjadi pengangguran. Menurut data Balitbang diperoleh bahwa setiap tahunnya terdapat 3 juta anak putus sekolah dan tidak mempunyai ketrampilan hidup sehingga bermasalah pada tenaga kerja sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya keserasian antara kebutuhan dunia kerja dengan Hasil pendidikan yang diperoleh sehingga memudahkan penyerapan dalam memasuki dunia kerja (Kusnandi, 2018).

1 ASCD (*Association for Supervision and Curriculum Development*) melalui berbagai penelitian yang dilakukan telah menerbitkan sebuah buku yang ditulis oleh Strange (2008) yang secara khusus membahas ciri-ciri guru efektif. Saat ini buku tersebut sudah pada edisi ke delapan tahun 2018. Stronge (2018) menyampaikan bahwa untuk tetap mengikuti perubahan yang terjadi di sektor lain, pendidikan dan pengajaran perlu terus berkembang. Pergeseran dalam bidang ekonomi menuntut perhatian terhadap kualitas Pendidikan dan khususnya kualitas guru. Yang menentukan kualitas tenaga kerja di masa yang akan datang adalah kualitas pendidikan. Hanya bangsa yang memiliki kualitas pendidikan yang baik, dengan kepala sekolah/madrasah dan guru yang baik yang akan memiliki masa depan. Oleh sebab itu kualitas guru harus menjadi perhatian utama agar sekolah/madrasah dapat memenuhi kebutuhan perkembangan siswanya.

Cara Meningkatkan Mutu Pendidikan

Dalam meningkatkan mutu pendidikan secara maksimal¹ maka dalam proses belajar mengajar di kelas guru harus memiliki kualitas tertentu agar dapat efektif melaksanakan tugasnya. Agar dapat menjadi guru yang efektif maka sejumlah Keterampilan dan perilaku harus terus dikembangkan dalam diri seorang guru. Strange (2008: 2) menuliskan serangkaian Keterampilan dan perilaku serta tanggung jawab yang harus dimiliki seorang guru. Terdapat sekurangnya lima kelompok Keterampilan yang diuraikan yaitu:

- 1) Guru sebagai manusia yang harus menunjukkan¹
 - a. Kepedulian
 - b. Adil dan menghargai orang lain
 - c. Interaksi dengan siswa
 - d. Antusiasme
 - e. Motivasi
 - f. Dedikasi pada pengajaran
 - g. Refleksi
- 2) Pengelolaan Kelas
 - a. Pengelolaan kelas
 - b. pengorganisasian
 - c. disiplin siswa
- 3) Perencanaan dan pengelolaan pembelajaran
 - a. Pembelajaran
 - b. Alokasi waktu
 - c. Harapan guru
 - d. Perencanaan pembelajaran
- 4) Implementasi pembelajaran
 - a. *Instructional Strategies*
 - b. *Content and Expectations*

- c. *Complexity*
 - d. *Questioning*
 - e. *Student Engagement*
- 5) *Monitoring Student Progress and Potential*
- a. *Homework*
 - b. *Monitoring Student Progress*
 - c. *Responding to Student Needs and Abilities*
 - d. *Instructional Strategies*
 - e. *Content and Expectations*
 - f. *Complexity*
 - g. *Questioning*
 - h. *Student Engagement*

Selanjutnya Jan (2017: 7) secara rinci menyebutkan bahwa agar guru dapat membantu siswa pada kehidupan abad 21, program pengembangan guru seharusnya melibatkan 14 hal sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan guru untuk mengelola proses belajar yang berpusat pada siswa dan melakukan personalisasi.
- 2) Guru mengembangkan kemampuannya untuk dapat mengarahkan siswa sebagai producers, yaitu siswa dapat menghasilkan karya pada tingkatnya sesuai konteksnya.
- 3) Project-Based Learning harus dipahami dan dipraktikkan untuk membantu siswa menghasilkan sesuatu bersama temannya dan mendapat umpan balik juga dari temannya.
- 4) Guru harus mempelajari teknologi baru.
- 5) Guru harus memperbaiki pemahamannya mengenai kondisi global
- 6) Mencerdaskan diri dalam memanfaatkan alat komunikasi cerdas.

- 7) Dapat membuat Blog
- 8) Guru perlu meningkatkan kompetensi digitalnya
- 9) Menumbuhkan kolaborasi yang berkualitas
- 10) Memanfaatkan aplikasi media sosial secara tepat
- 11) *Connect*
- 12) Mengembangkan *Positive Digital Footprint*
- 13) Mampu berinovasi
- 14) Terus belajar

Program-program yang harus dikembangkan di atas dapat terlaksana dengan tidak terlepas dari beberapa prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan mutu pendidikan (Wardah & Abdul, 2008) sebagai berikut.

- 1) Kepemimpinan yang profesional dalam bidang pendidikan.
- 2) Adanya komitmen pada perubahan
- 3) Para profesional pendidikan sebaiknya dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuannya yang dibutuhkan sehingga mampu bersaing di dunia global.
- 4) Mutu pendidikan dapat diperbaiki jika tersedia guru, staf, administrasi, maupun pengawas yang profesional dalam dunia pendidikan sehingga mampu mengembangkan sikap yang terfokus pada kepemimpinan, kerjasama, team work, akuntabilitas, dan rekognisi.

Selain prinsip-prinsip yang telah diuraikan di atas, terdapat juga beberapa faktor yang turut berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan diantaranya.

- 1) Kepemimpinan kepala sekolah

Dalam memimpin, kepala sekolah perlu memiliki dan memahami terlebih dahulu visi kerja secara jelas, mampu dan siap bekerja keras, mempunyai motivasi kerja yang tinggi,

tekun dan sabar dalam bekerja serta memberikan layanan yang optimal serta memiliki disiplin kerja yang kuat.

2) Guru

Guru perlu dilibatkan dalam segala kegiatan baik itu kegiatan seminar, lokakarya, pelatihan, yang dilaksanakan oleh di dalam sekolah maupun di luar sekolah sehingga hasil yang diperoleh dari kegiatan dapat diterapkan di sekolah atau lebih khususnya di dalam kelas.

3) Siswa

Siswa harus menjadi pusat dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan model atau pendekatan yang mampu menjadi siswa sebagai pusat pembelajaran sehingga kompetensi maupun kemampuan siswa dapat ditingkatkan. Dari hasil yang diperoleh sehingga pihak sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa-siswa.

4) Kurikulum

Sekolah harus konsisten dengan kurikulum yang digunakan, dinamis dan terpadu sehingga memungkinkan tujuan pencapaian dapat dicapai secara maksimal.

5) Jaringan kerjasama

Jaringan kerjasama tidak terbatas hanya pada lingkungan sekolah, dan masyarakat semata, melainkan harus mampu terjun dan bekerja sama dengan dunia organisasi seperti perusahaan atau instansi pemerintah sehingga output dari sekolah dapat terserap di dalam dunia kerja.

Menurut Sidi, I. Djati (2003: 73), terdapat beberapa langkah dalam meningkatkan mutu pendidikan sebagai berikut.

- 1) Pemerintah harus menanggung biaya minimum pendidikan yang dibutuhkan anak-anak usia sekolah baik negeri maupun swasta yang diberikan secara individu kepada siswa.

- 2) Perlu adanya optimalisasi sumber daya pendidikan yang sudah tersedia, antara lain melalui double shift.
- 3) Memberikan bantuan maupun subsidi kepada sekolah-sekolah swasta dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran siswa dan mengoptimalkan daya tampung yang tersedia.
- 4) Melanjutkan proses pembangunan unit sekolah baru dan ruang kelas baru bagi daerah-daerah dengan memperhatikan letak atau area sekolah lain sehingga tidak mengganggu proses zonasi sekolah swasta dalam menerima siswa baru.
- 5) Memberikan perhatian kepada anak usia sekolah yang termasuk kategori keluarga miskin, daerah terpencil, terisolasi, dan termasuk daerah kumuh.

Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Maluku

Guru diyakini dan secara empiris memberikan kontribusi besar bagi proses pendidikan di sekolah/madrasah. Dalam konteks pendidikan, mutu mengacu pada proses dan hasil pendidikan. “Pada proses pendidikan, mutu pendidikan berkaitan dengan bahan ajar, metodologi, sarana dan prasarana, ketenagaan, pembiayaan, lingkungan dan sebagainya. Namun pada hasil pendidikan, mutu berkaitan dengan prestasi yang dicapai sekolah dalam kurun waktu tertentu yang dapat berupa tes kemampuan akademik, seperti ulangan umum, raport, ujian nasional, dan prestasi non-akademik seperti dibidang olah raga, seni atau keterampilan” (Fuad, 2008: 21).

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa kualitas suatu pendidikan tergantung pada guru sebagai salah satu komponennya. Hal ini juga termaktub dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang selanjutnya dijelaskan dalam PP No. 19

16 tahun 2005. Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban:

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa (Depdiknas, 2005).

38 Berikut kerangka konseptual kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di Maluku.

38 **Tabel 3.1. Kerangka Konseptual Kompetensi Guru dalam meningkatkan Mutu Pendidikan di Maluku**

Standar Kompetensi Guru	Deskripsi	Mutu Pendidikan	Kompetensi Guru di Maluku
Profesional	guru berke mampuan memahami peserta didik, merancang, dan melaksanakan pembelajaran, mela	pendidikan dan peng- alaman,	(1) Pendidikan guru (2) Pengalaman Bekerja (3) Jabatan Tambahan
		pengembang an profesi,	(4) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola

	<p>6 kukan evaluasi hasil belajar, dan mengembang- kan peserta didik dalam mengaktualis- asikan berbagai potensi yang dimiliki</p>		<p>5 pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (5) menguasai kom- petensi inti dan kompetensi dasar mata pel- ajaran yang di ampu, (6) Mengembangkan materi pembel- ajaran yang di ampu secara kreatif, (7) Mengembangkan keprofesian secara berkelan- jutan dengan melakukan tindakan reflektif, (8) memanfaatkan teknologi infor- masi dan ko- munikasi.</p>
Pedagogik	Kemampuan guru dalam menguasai dan	perencanaan belajar,	<p>(1) mengintegrasikan karakteristik siswa (2) pembelajaran</p>

	<p>12 memahami karakter serta mengidentifikasi potensi dan kesulitan belajar siswa; mengembangkan kurikulum sehingga mampu membuat rancangan pembelajaran yang menarik dan memanfaatkan teknologi dan informasi untuk kepentingan pendidikan</p>	<p>Melaksanakan pembelajaran, meng-evaluasi pembelajaran.</p>	<p>7 yang sesuai dengan karakteristik siswa,</p> <p>(3) merancang kegiatan pembelajaran siswa berdasarkan kurikulum,</p> <p>(4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik,</p> <p>(5) menggunakan teknologi informasi dan komunikasi,</p> <p>(6) mengembangkan potensi siswa,</p> <p>(7) berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun,</p> <p>(8) melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar,</p> <p>(9) menggunakan hasil penilaian</p>
--	--	---	---

			<p>proses dan hasil belajar,</p> <p>(10) melakukan tindakan reflektif.</p>
Kepribadian	<p>kemampuan guru sebagai personal yang mencerminkan kepribadian yang yang mantap, arif, dewasa, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.</p>		<p>(1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan,</p> <p>(2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan,</p> <p>(3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwi bawa,</p> <p>(4) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri,</p> <p>(5) menjunjung</p>

			tinggi kode etik profesi.
Sosial	<p>89</p> <p>kemampuan guru dalam melakukan interaksi dengan siswa, maupun orang tua, rekan seprofesi dan lingkungan, baik langsung maupun tidak langsung.</p>		<p>5</p> <p>ditunjukkan melalui komunikasi yang efektif dan santun dengan: (1) sesama guru, (2) tenaga kependidikan, (3) siswa, (4) orangtua siswa, (5) masyarakat</p>

BAB 4

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian

Karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peta kompetensi guru MIPA di kabupaten SBB dan SBT maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survey. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan secara kuantitatif kecenderungan-kecenderungan, perilaku-perilaku, atau opini-opini dari suatu populasi dengan meneliti sampel populasi tersebut. Selanjutnya dari sampel, peneliti akan menggeneralisasi atau membuat klaim-klaim tentang populasi¹⁹. Penelitian ini menjangkau kecenderungan, perilaku, maupun opini yang ditemukan dari Guru MIPA kabupaten SBB dan SBT.

Merancang dan mengembangkan survei

Survei atau kuesioner adalah alat atau instrumen utama yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam studi penelitian deskriptif-survei. Karena peneliti survei biasanya mempelajari masalah dan perilaku yang berubah seiring waktu, mereka biasanya mengembangkan instrumen baru atau memperbaiki yang sudah ada. Desain dan pengembangan survei membutuhkan sejumlah besar pengetahuan, perencanaan, dan keterampilan untuk dieksekusi dengan benar.

1. Memilih sampel

Dari semua pendekatan kuantitatif, penelitian survei mencoba menggunakan sampel sebanyak mungkin. Dalam banyak kasus, penelitian survei dilakukan dengan populasi sensus, yang berarti pengambilan sampel seluruh populasi, atau

¹⁹ Cresswell, J. W. (2014). Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. In *Research design: qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. <https://doi.org/45593:01>

sampel yang dipilih secara acak untuk populasi yang lebih besar²⁰.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua guru MIPA di Kabupaten SBT sebanyak kurang lebih 101 orang yang tersebar 16 Kecamatan dan 198 desa dan SBB kurang lebih 168 orang yang tersebar di 11 Kecamatan dan 92 desa serta 112 dusun. Berdasarkan populasi tersebut, maka sampel yang diambil metode *random sampling* dengan anggapan bahwa semua sampel berdistribusi normal maupun homogen. Menurut Creswell bahwa jika populasi penelitian berjumlah ≥ 100 maka sampelnya di ambil antara 20% - 25%. Berdasarkan pendapat tersebut, maka sampel guru MIPA kabupaten SBB sebanyak kurang lebih $25\% \times 168 = 42$ orang, sedangkan sampel dari guru MIPA kabupaten SBT adalah kurang lebih $101 \times 25\% = 25$ orang.

2. Menguji coba survei

Penelitian ini akan membuat ujicoba survei terhadap sekelompok kecil orang yang serupa dengan mereka yang akan menjadi sampel akhir sebelum penelitian survei sesungguhnya.

3. Mengelola survei akhir dan mengumpulkan data

Pengelolaan survei dan pengumpulan data dalam penelitian ini melalui:

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk menjawab masalah perilaku pembelajaran guru MIPA SMP/MTs dan SMA/MA di kabupaten Seram Bagian Barat dan Seram Bagian Timur.

Data observasi diambil melalui lembaran observasi yang diperoleh ketika proses pembelajaran berlangsung.

²⁰ Spuck, D. W., Bert, L. J., & Lufner, H. S. (1975). An Introduction to Educational Policy Research. In *Education and Urban Society* (Vol. 7). <https://doi.org/10.1177/001312457500700301>

b. Angket survei

Data angket survei dilakukan untuk menjawab masalah peta kompetensi guru MIPA SMP/MTs dan SMA/MA di kabupaten Seram Bagian Barat dan Seram Bagian Timur dan perbedaan kompetensi guru di kabupaten Seram Bagian Barat dan Seram Bagian Timur berdasarkan kabupatennya.

c. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mendukung data penelitian (observasi dan angket survei) dalam bentuk FGD antara guru, peneliti, dan kepala sekolah. Wawancara dilakukan juga untuk mengklarifikasi temuan penelitian melalui data angket survei maupun lembaran observasi.

4. Menganalisis data

- a. Analisis perbedaan antara kompetensi guru MIPA kabupaten SBB dan SBT adalah dengan membandingkan kompetensi guru MIPA di kedua kabupaten. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik, karena data yang diperoleh berupa angka-angka, terutama untuk menjawab masalah perbedaan kompetensi guru di kabupaten Seram Bagian Barat dan Seram Bagian Timur berdasarkan kabupatennya. Analisis penelitian ini menggunakan uji komparasi melalui uji F. Dengan syarat pengujian homogenitas data dengan rumus:

$$F = \frac{\text{Varians besar}}{\text{Varians kecil}}$$

Berikut langkah analisisnya.

Langkah-langkah menggunakan Anova satu jalur (One Way Anova).

30
1) Sebelum anova dihitung, asumsikan bahwa data dipilih secara random dan telah memenuhi uji homogenitas

2) Buatlah hipotesis penelitian dalam kalimat

30
3) Hitunglah jumlah kuadrat antargrup (JK_A) dengan rumus:

$$JK_A = \sum \frac{(\sum X_{Ai})^2}{n_{Ai}} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$$

$$= \left[\frac{(\sum X_{A1})^2}{n_{A1}} + \frac{(\sum X_{A2})^2}{n_{A2}} + \frac{(\sum X_{A3})^2}{n_{A3}} + \dots + \frac{(\sum X_{An})^2}{n_{An}} \right] - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$$

4) Hitunglah derajat bebas antargrup dengan rumus $db_A = A - 1$ di mana A adalah jumlah grup.

30
5) Hitung jumlah kuadrat rata-rata antargrup (JKR_A) dengan rumus:

$$KR_A = \frac{JK_A}{db_A}$$

6) Hitunglah jumlah kuadrat dalam grup (JK_D) dengan rumus:

$$JK_D = \sum X_T^2 - \sum \frac{(\sum X_{Ai})^2}{n_{Ai}}$$

$$= (\sum X_{A1}^2 + \sum X_{A2}^2 + \dots + \sum X_{An}^2) - \left[\frac{(\sum X_{A1})^2}{n_{A1}} + \frac{(\sum X_{A2})^2}{n_{A2}} + \dots + \frac{(\sum X_{An})^2}{n_{An}} \right]$$

7) Hitung derajat bebas dalam grup dengan rumus $db_D = N - A$

15
8) Hitunglah jumlah kuadrat rata-rata dalam grup (KR_D) dengan rumus:

$$JKR_D = \frac{JK_D}{db_D}$$

9) Hitunglah F_{hitung} dengan rumus:

$$F_{Hitung} = \frac{JKR_A}{JKR_D}$$

10) Cari F_{tabel} dengan rumus $F_{tabel} = F_{(1-\alpha)(dbA,dbD)}$

Data yang diperoleh dihitung menggunakan SPSS.

- b. Analisis kualitatif lebih diarahkan untuk membahas data penelitian yang diperoleh dari data wawancara dan pengamatan. Analisis penelitian kualitatif menggunakan analisis logis. Melalui hasil analisis kualitatif akan merekomendasikan bentuk pembinaan maupun pelatihan secara berkelanjutan terhadap kompetensi guru untuk peningkatan mutu pendidikan di Maluku khususnya guru MIPA di kabupaten SBB dan SBT.

BAB 5

PROFIL KOMPETENSI GURU MIPA DI KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT DAN SERAM BAGIAN TIMUR

Pengambilan data survei dan observasi melalui penyebaran instrumen angket kepada guru dan melalui link secara online dan pantauan peneliti ke lokasi penelitian (SBB dan SBT). Pengambilan data diambil dari awal Juli sampai akhir september tahun 2020. Berdasarkan hasil survei tersebut maka peneliti dapat mendeskripsikan profil kompetensi guru MIPA di dua kabupaten, yakni Seram Bagian Barat dan Seram Bagian Timur sebagai berikut.

Profil Kompetensi Guru MIPA Kabupaten SBB

Sebaran lokasi penelitian (SMP/MTs, SMA/MA) ditunjukkan dengan pengisian angket dan *link gogle* (<https://docs.google.com/forms/d/1usPiMh8DD2RCZBFmufasibC35aNUEzdzjSvGd38QJ2Y/edit?ts=5f0a1c2a#responses>) yang dilakukan pada saat pengambilan data penelitian kepada guru-guru di kabupaten SBB. Sebaran responden-responden tersebut seperti terlihat pada Diagram 5.1 berikut.

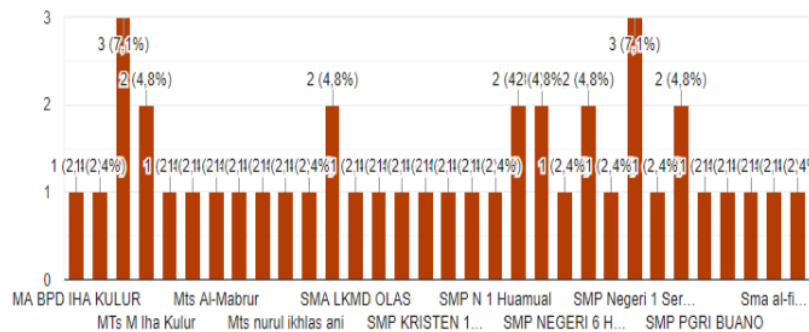


Diagram 5.1. sebaran responden di kabupaten SBB

Berdasarkan data angket yang diperoleh untuk 43 orang responden guru MIPA kabupaten Seram Bagian Barat, terlihat bahwa latar belakang pendidikan, antara lain: 1 orang (2,4%) dari

S2 pendidikan, 4 orang (9,5%) dari S1 non pendidikan, dan sisanya 37 orang (88,1%) dari S1 pendidikan. Dari Seperti tergambar pada Diagram 5.2 berikut.

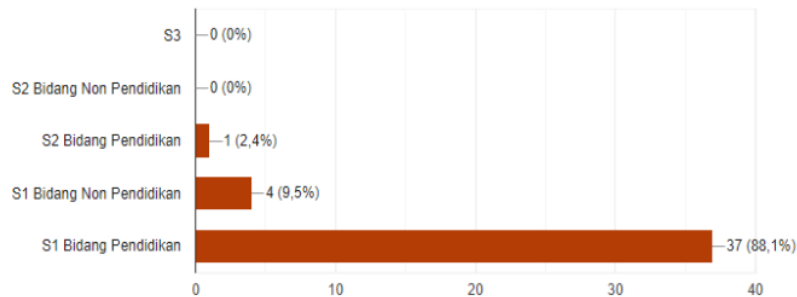


Diagram 5.2. Latar belakang pendidikan Responden Guru MIPA kabupaten SBB

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan bahwa guru MIPA di Kabupaten SBB telah sesuai dengan amanat UU sisdiknas. Sedangkan untuk pengalaman kerja: 3 orang (7%) lebih dari 20 tahun kerja, 2 (4,8%) orang lebih dari 15 sd. 20 tahun, 5 (11,9%) orang lebih dari 10 sd. 15 tahun, 11 (26,2%) orang lebih dari 5 sd. 10 tahun, dan 21 (50%) orang kurang dari 5 tahun. Sebagaimana terlihat pada Diagram 5.3 berikut.

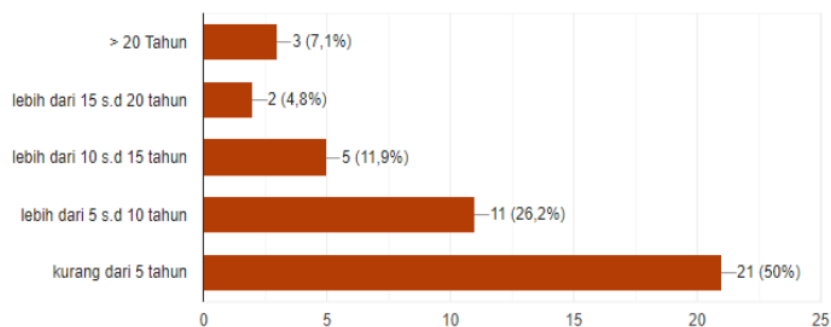


Diagram 5.3. Guru MIPA kabupaten SBB Pengalaman Kerja

Selanjutnya, guru MIPA kabupaten SBB berperan sebagai pembicara pada kegiatan ilmiah, sebagaimana terlihat pada Diagram 5.4 berikut.

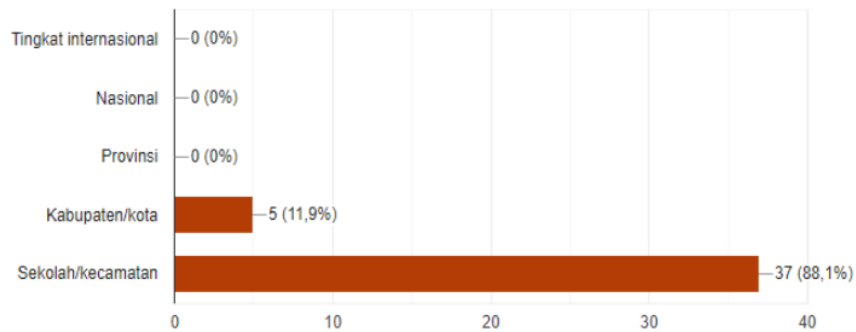


Diagram 5.4. Guru MIPA kabupaten SBB Kegiatan ilmiah sebagai pembicara

Berdasarkan diagram di atas, terlihat bahwa ada 5 (11,9%) orang pernah berperan sebagai pembicara di tingkat kabupaten, lainnya sebesar 37 (88,1%) di tingkat sekolah/kecamatan. Selanjutnya, untuk penulisan buku ada 1 (2,4%) orang guru pada tingkat internasional, 1 (2,4%) orang guru di tingkat provinsi, dan sebanyak 40 (95,2%) orang guru menulis di tingkat sekolah/kecamatan. Seperti tergambar pada Diagram 5.5 berikut.

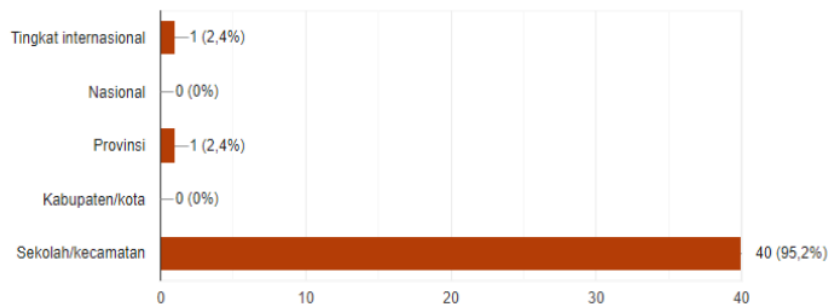


Diagram 5.5. Guru MIPA kabupaten SBB Kegiatan menulis buku

Sebanyak 3 (7,1%) guru dan sisanya 39 (92,9%) orang guru MIPA kabupaten SBB juga berperan sebagai moderator dalam kegiatan ilmiah. Seperti terlihat pada Diagram 5.6 berikut.

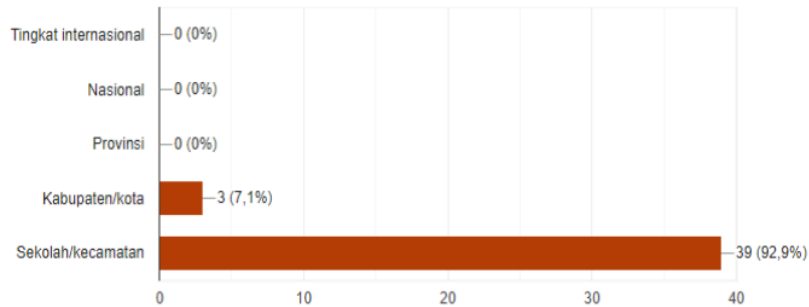


Diagram 5.6. Guru MIPA kabupaten SBB Berperan sebagai moderator

Selanjutnya, guru MIPA kabupaten SBT yang berperan sebagai peserta dalam workshop/pelatihan ditingkat provinsi sebanyak 1 (2,4%), 13 (31%) orang ditingkat Kabupaten/kota, dan sisanya sebanyak 30 (71,4%) orang di tingkat sekolah/kecamatan. Sebagaimana terlihat pada Diagram 5.7 berikut.

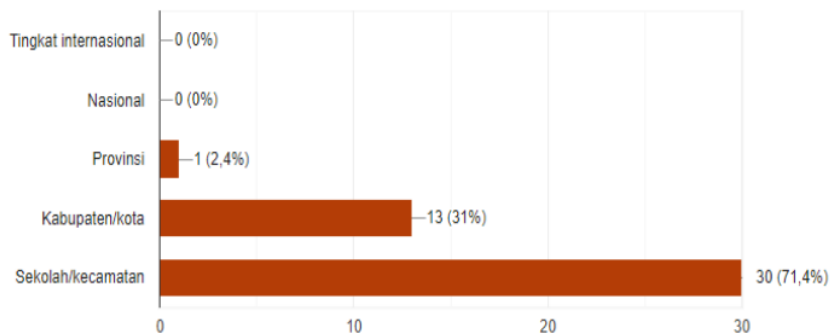


Diagram 5.7. Guru MIPA kabupaten SBB Berperan sebagai peserta dalam workshop/pelatihan

Guru MIPA Kabupaten SBB yang pernah menulis modul sebanyak 1 (2,4%) orang di tingkat internasional, 1 (2,4%) orang di tingkat Provinsi, dan sebanyak 40 (95,3%) orang di tingkat sekolah/kecamatan. Seperti terlihat pada Diagram 5.8 berikut.

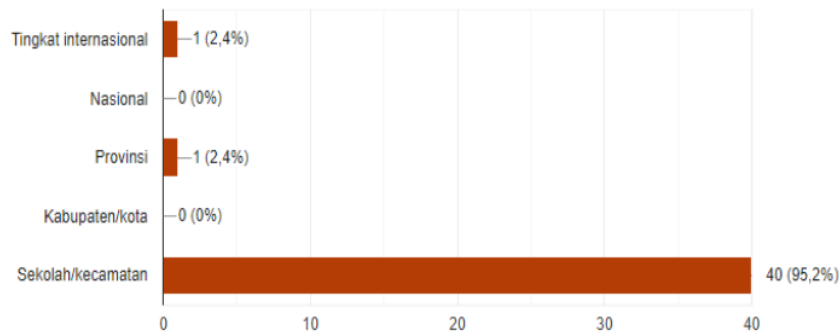


Diagram 5.8. Guru MIPA kabupaten SBB Menulis modul

Sedangkan guru MIPA kabupaten SBB yang pernah menulis karya ilmiah lainnya sebagaimana terlihat pada Diagram 5.9 berikut.

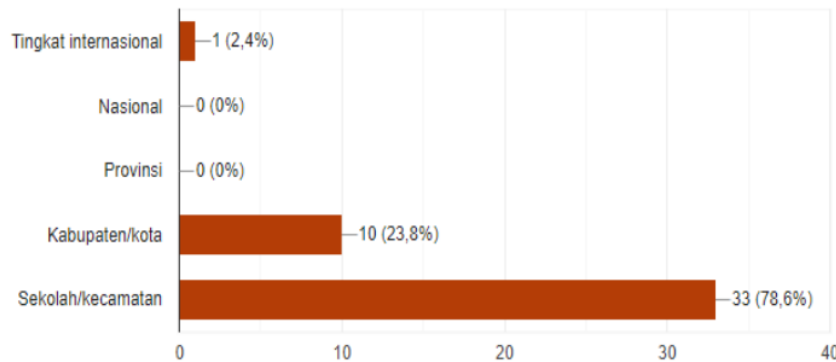


Diagram 5.9. Guru MIPA kabupaten SBB Menulis karya ilmiah

Berdasarkan diagram di atas terlihat bahwa, sebanyak 1 (2,4%) guru menulis karya ilmiah lainnya di tingkat internasional, 10 (23,8%) orang di tingkat kabupaten/kota, dan sebanyak 33 (78,6%) orang di tingkat sekolah/kecamatan.

Selanjutnya, sebanyak 1 (2,4%) orang guru MIPA mendapat penghargaan sebagai guru berprestasi di tingkat internasional, 3 (7,1%) di tingkat kabupaten/kota, dan sebanyak 38 (90,5%) orang guru di tingkat kecamatan/sekolah. Seperti ditunjukkan pada Diagram 5.10 berikut.

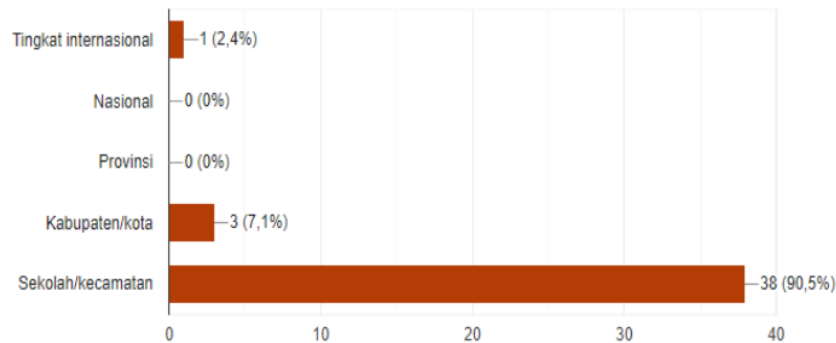


Diagram 5.10. Guru MIPA kabupaten SBB Mendapat penghargaan sebagai guru prestasi

Guru MIPA kabupaten SBB mendorong produk inovatif siswa sebagaimana terlihat pada Diagram 11 berikut, diantaranya; sebanyak 1 (2,4%) orang di tingkat internasional, 6 (14%) orang di tingkat kabupaten/kota, dan 36 (85,7%) orang guru di tingkat kecamatan/sekolah. Seperti terlihat pada Diagram 5.11 berikut.

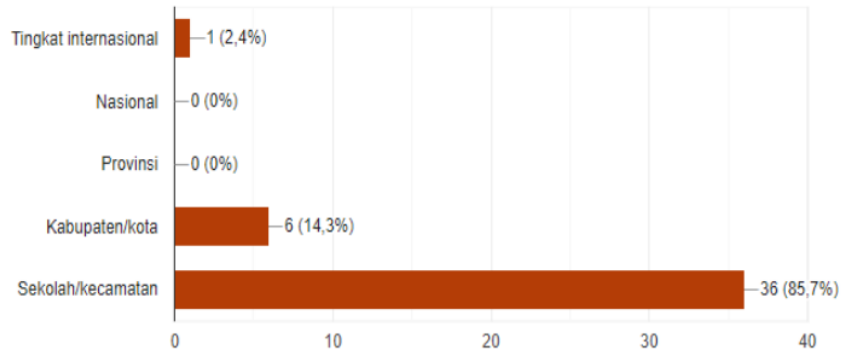


Diagram 5.11. Guru MIPA kabupaten SBB Mendorong inovasi siswa

Sedangkan guru MIPA kabupaten SBB yang menghasilkan siswa berprestasi sebanyak 1 (2,4%) guru di tingkat Internasional, di tingkat Provinsi sebanyak 3 (7%) orang guru, 12 (28,6%) orang guru di tingkat Kabupaten/kota, dan di tingkat

kecamatan/sekolah sebanyak 22 (78,6%) orang. Sebagaimana yang ditunjukkan pada Diagram 5.12 berikut.

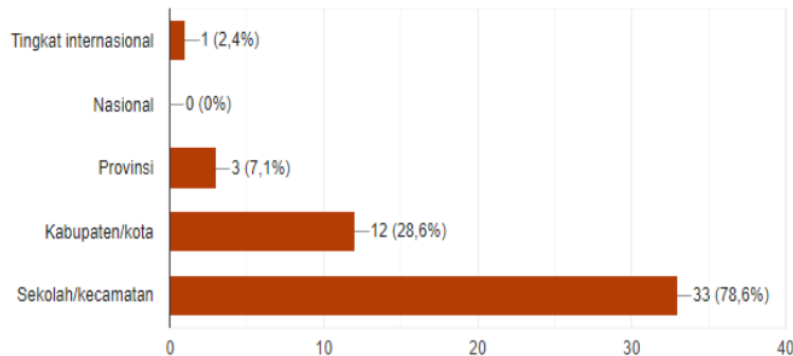


Diagram 5.12. Guru MIPA kabupaten SBB Menghasilkan siswa berprestasi

Berdasarkan data penelitian di atas diperoleh bahwa semua guru MIPA di kabupaten SBB dan SBT telah memenuhi syarat profesionalisme, yakni berlatar belakang sarjana (S1) bahkan ada yang telah memperoleh gelar magister pendidikan (S2) di kabupaten SBB, walaupun ada 1 orang yang memiliki ijazah S1 non kependidikan di kabupaten SBB. Hal ini sesuai dengan amanat UU No. 14 Tahun 2005 pasal 9 bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma⁴²¹. Dengan demikian guru MIPA di kabupaten SBB dan SBT dalam kategori guru profesional

Selanjutnya, guru MIPA di dua kabupaten tersebut pada bagian pengembangan profesi terutama partisipasinya dalam kegiatan ilmiah, baik sebagai moderator, peserta, maupun pemateri sangat rendah. Begitu juga dalam kegiatan menulis (buku, modul, dan karya ilmiah). Padahal mestinya kegiatan seperti ini sering dilakukan. Hal ini senada dengan penelitian yang

68

²¹ Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Produk Hukum § (2005). hal. 6

pernah dilakukan oleh Sujianto, dkk (2012)²², Hamzah Yunus, dkk (2015)²³, dan Fauzi Bakri dan Sabar Budi Raharjo (2017)²⁴.

Profil Kompetensi Guru MIPA Kabupaten SBT

Sebaran lokasi penelitian (SMP/MTs, SMA/MA) ditunjukkan dengan pengisian angket dan *link gogle* (https://docs.google.com/forms/d/1Tq6W9IIVfBhx6FH8ygHDZhR4x40taZAF6W_M78ne7mR4/edit?urlBuilderDomain=iainambon.ac.id#responses) yang dilakukan pada saat pengambilan data penelitian kepada guru-guru di kabupaten SBT. Sebaran responden-responden tersebut seperti terlihat pada Diagram 5.13 berikut.

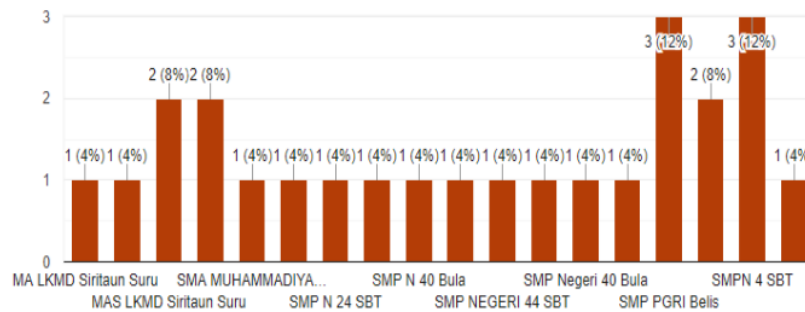


Diagram 5.13. Sebaran Responden di Kabupaten SBT

Selanjutnya, berdasarkan data angket yang diperoleh untuk 25 (100%) orang responden guru MIPA kabupaten Seram Bagian Barat, terlihat bahwa semuanya memiliki latar belakang pendidikan. Seperti tergambar pada Diagram 5.14 berikut.

²² Sujianto, Mukhadis, A., & Isnandar. (2012). Pengembangan Profesionalitas Berkelanjutan Guru Bersertifikat Pendidik di SMK Rumpun Teknologi. *Jurnal Teknologi Dan Kejuruan*. Diakses di akses tanggal 21 Mei 2019

²³ Hamzah Yunus, dkk. 2015. Analisis Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) Mata Pelajaran IP. Kota Gorontalo, diakses tanggal 21 Mei 2019

²⁴ Bakri, F., & Budi Raharjo, S. (2017). Analisis Hasil Uji Kompetensi Guru Fisika. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*. <https://doi.org/10.21009/1.01113> diakses tanggal 21 Mei 2019

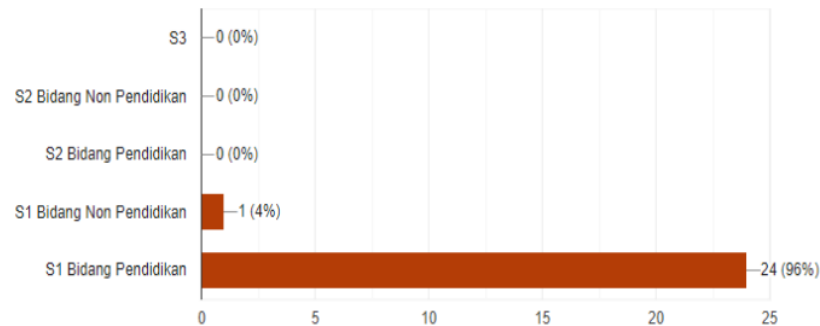


Diagram 5.14. Latar belakang pendidikan Responden Guru MIPA kabupaten SBT

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan bahwa guru MIPA di Kabupaten SBT telah sudah sesuai dengan amanat UU sisdiknas. Dengan pengalaman kerja: 2 orang (8%) lebih dari 15 tahun kerja, lebih dari hingga 10 tahun, 2 orang (2,8%) lebih dari 10 s/d 15 tahun, 14 (56%) guru lebih dari 5 s.d 10 tahun, sedangkan yang kurang dari 5 tahun sebanyak 7 orang (28%), sebagaimana terlihat pada Diagram 5.15 berikut.

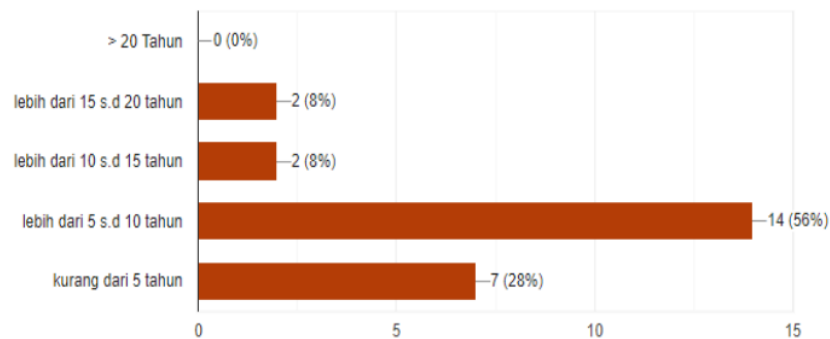


Diagram 5.15. Guru MIPA kabupaten SBT Pengalaman Kerja

Selanjutnya guru MIPA di SBT yang berperan sebagai pembicara pada kegiatan ilmiah, sebagaimana terlihat pada Diagram 5.16 berikut.

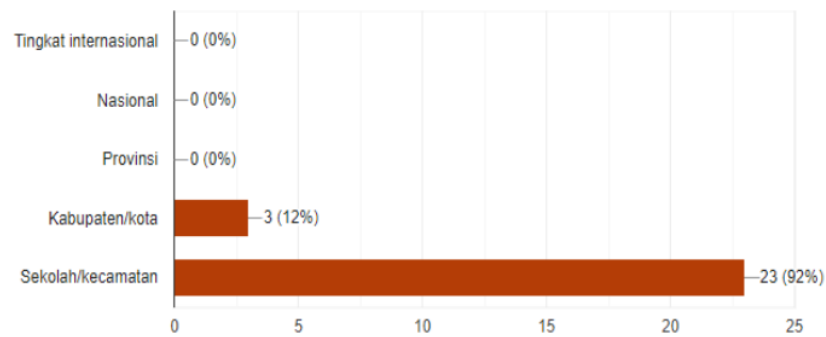


Diagram 5.16. Guru MIPA kabupaten SBT Kegiatan ilmiah

Berdasarkan diagram di atas terlihat bahwa ada 3 (12%) orang yang berperan sebagai pembicara pada kegiatan ilmiah setingkat kabupaten dan sebanyak 23 (92%) di tingkat kecamatan/sekolah. Untuk penulisan buku, guru MIPA kabupaten SBT terlihat pada Diagram 5.17 berikut.

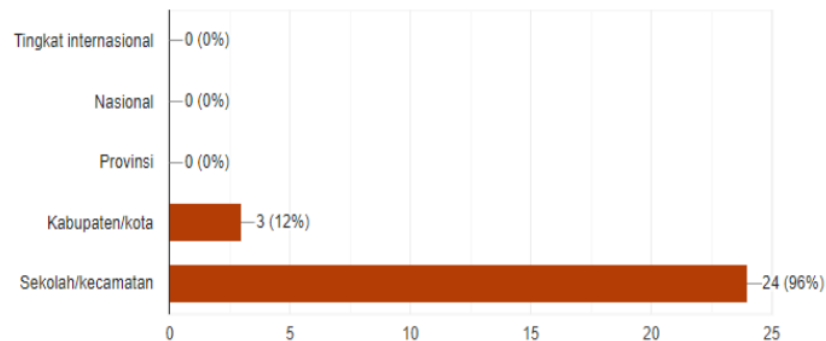


Diagram 5.17. Guru MIPA kabupaten SBT Kegiatan menulis buku

Berdasarkan diagram tersebut di atas, terlihat bahwa hanya ada 3 (25%) guru menulis buku di tingkat kabupaten dan sisanya sebanyak 24 (96%) masih di tingkat sekolah. Selanjutnya, guru MIPA yang mengelola (berperan sebagai moderator) kegiatan workshop/pelatihan, terlihat bahwa ada 1 (8,3%) orang di tingkat provinsi dan sekolah, 1 (8,3%) orang di tingkat kabupaten dan

sekolah, dan sisanya 10 (80,4%) orang di tingkat sekolah. Sebagaimana tergambar pada Diagram 5.18 berikut.

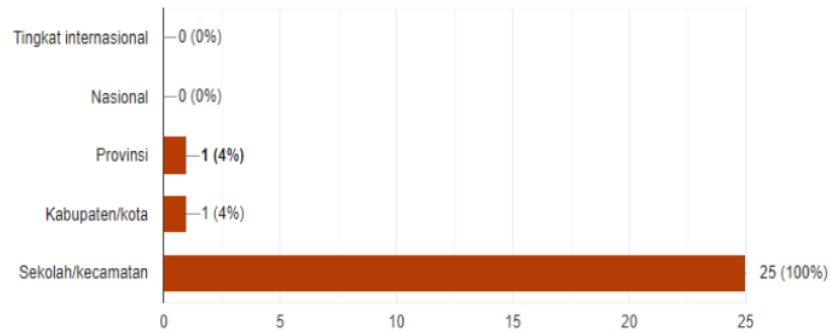


Diagram 5.18. Guru MIPA kabupaten SBT Sebagai moderator dalam kegiatan ilmiah

Selanjutnya, Guru MIPA kabupaten SBT yang ikut sebagai peserta dalam kegiatan workshop/pelatihan pada tingkat provinsi, kabupaten, dan sekolah sebanyak 4 (33,3%) orang, di tingkat kabupaten dan sekolah sebanyak 7 (58,3%) orang dan sisanya sebanyak 5 (41,7%) hanya di tingkat sekolah. Hal ini sebagaimana terlihat pada Diagram 5.19 berikut.

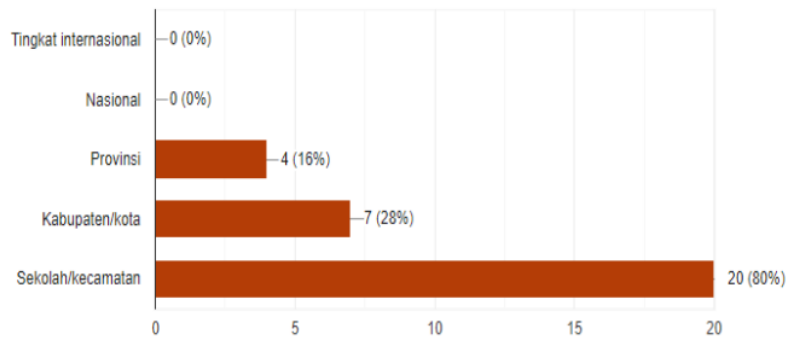


Diagram 5.19. Guru MIPA kabupaten SBT Sebagai peserta dalam kegiatan workshop/pelatihan

Guru MIPA Kabupaten SBT yang pernah menulis buku sebanyak 1 (4%) orang di tingkat internasional, 1 (4%) orang di

tingkat Provinsi, dan sebanyak 23 (92%) orang di tingkat sekolah/kecamatan. Seperti terlihat pada Diagram 5.20 berikut.

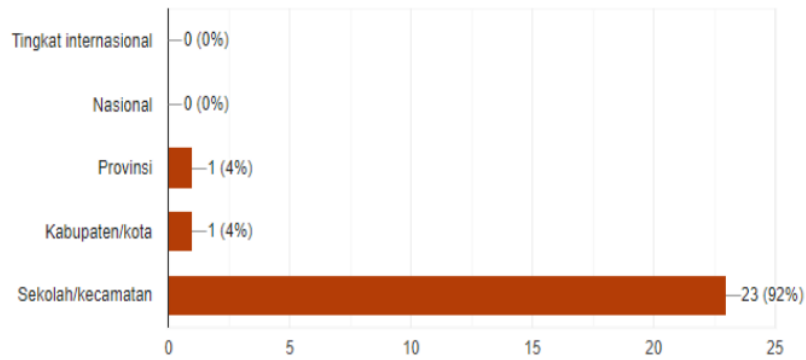


Diagram 5.20. Guru MIPA kabupaten SBT Menulis buku

Sedangkan guru MIPA kabupaten SBT yang pernah menulis karya ilmiah lainnya sebagaimana terlihat pada Diagram 5.21 berikut.

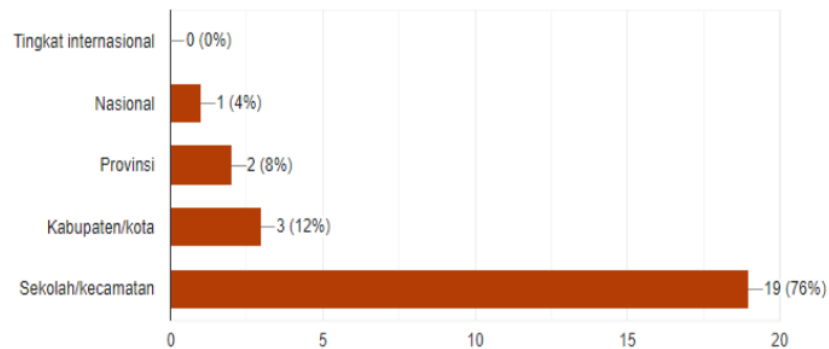


Diagram 5.21. Guru MIPA kabupaten SBT Pernah menulis karya ilmiah

Berdasarkan diagram di atas terlihat bahwa, sebanyak 1 (4%) guru menulis karya ilmiah lainnya di tingkat Nasional, pada tingkat provinsi 2 (8%) orang, 3 (12%) orang di tingkat kabupaten/kota, dan sebanyak 19 (76%) orang di tingkat sekolah/kecamatan.

Selanjutnya, sebanyak 1 (4%) orang guru MIPA mendapat penghargaan sebagai guru berprestasi di tingkat Nasional, 6 (24%) di tingkat kabupaten/kota, dan sebanyak 19 (76%) orang guru di tingkat kecamatan/sekolah. Seperti ditunjukkan pada Diagram 5.22 berikut.

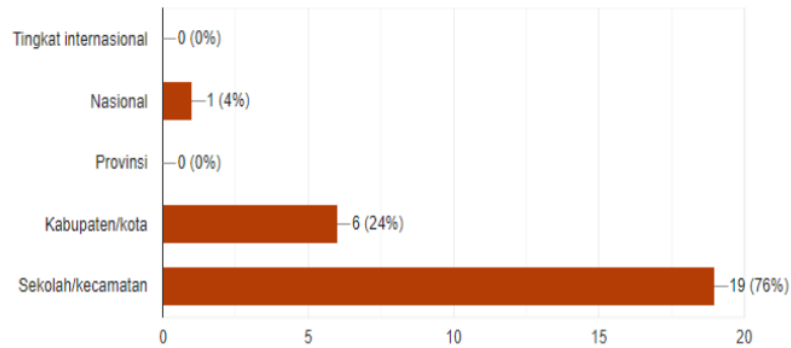


Diagram 5.22. Guru MIPA kabupaten SBT Memperoleh penghargaan sebagai guru prestasi

Guru MIPA kabupaten SBT mendorong produk inovatif siswa sebagaimana terlihat pada Diagram 11 berikut, diantaranya; sebanyak 3 (12%) orang di tingkat Provinsi, 4 (16%) orang di tingkat kabupaten/kota, dan 22 (88%) orang guru di tingkat kecamatan/sekolah. Seperti terlihat pada Diagram 5.23 berikut.

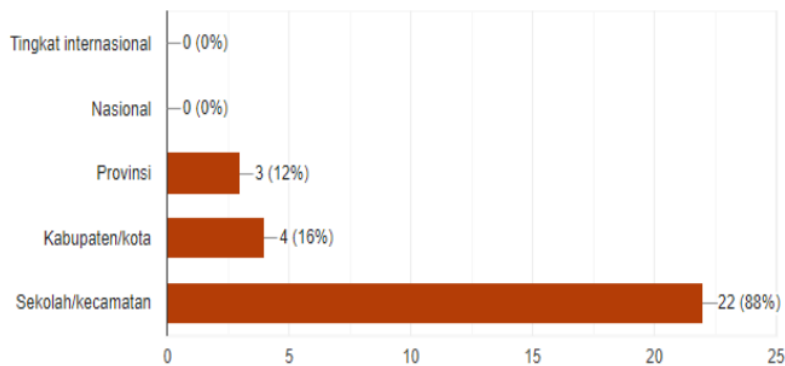


Diagram 5.23. Guru MIPA kabupaten SBT Mendorong produk inovatif siswa

Sedangkan guru MIPA kabupaten SBT yang menghasilkan siswa berprestasi sebanyak 3 (12%) guru di tingkat Nasional, di tingkat Provinsi sebanyak 4 (16%) orang guru, 7 (28%) orang guru di tingkat Kabupaten/kota, dan di tingkat kecamatan/sekolah sebanyak 17 (68%) orang. Sebagaimana yang ditunjukkan pada Diagram 5.24 berikut.

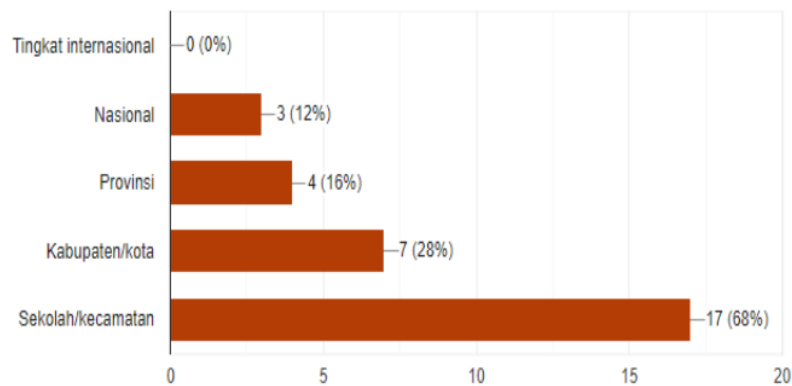


Diagram 5.24. Guru MIPA kabupaten SBT Pernah menulis karya ilmiah

BAB 6

PERILAKU PEMBELAJARAN GURU DI KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT DAN SERAM BAGIAN TIMUR

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh setiap guru semestinya menyenangkan bagi peserta didik. Namun terkadang guru tidak menyadari bahwa pembelajarannya membuat peserta didik merasa tertekan di dalamnya. Perilaku yang ditunjukkan oleh guru di kabupaten SBB dan SBT sebagaimana deskripsi perilaku di dua kabupaten tersebut sebagai berikut.

Perilaku Pembelajaran Guru di Kabupaten SBB

Guru MIPA kabupaten SBB memiliki penampilan dan potensi diri, antara lain: berpakaian rapi 26 (61,9%) orang, menggunakan bahasa yang baik dalam berkomunikasi sebanyak 29 (69%) orang, sebanyak 27 (64,3%) orang bersikap ramah, sebanyak 23 (54,8%) orang tepat waktu, dan supel bergaul sebanyak 15 (35,7%) orang. Seperti terlihat pada diagram berikut.

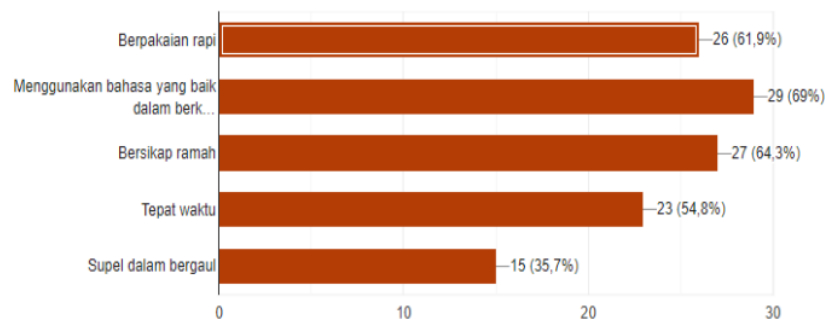


Diagram 6.1. Guru MIPA kabupaten SBB Memiliki penampilan dan potensi diri

Selanjutnya, guru MIPA kabupaten SBB mampu menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampuh, antara lain: sebanyak 11 (26,2%) orang dalam kategori sangat baik dan

sebanyak 31 (73,8%) orang dalam kategori baik. Sebagaimana yang ditunjukkan pada Diagram 6.2 berikut.

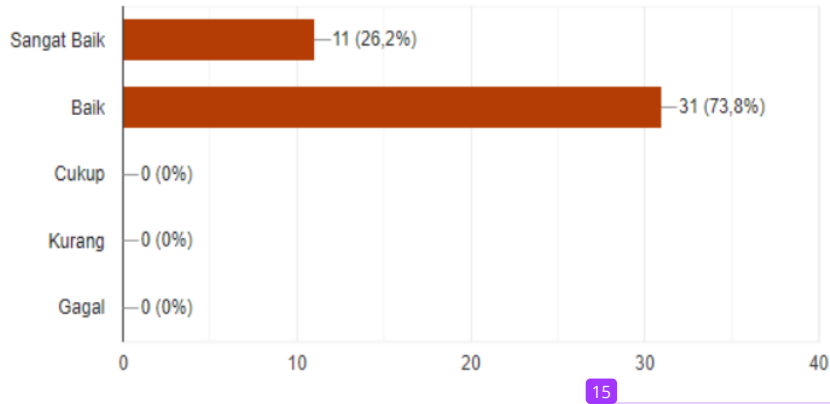


Diagram 6.2. Guru MIPA kabupaten SBB Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu

Guru MIPA kabupaten SBB menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu terlihat pada Diagram 6.3 berikut.

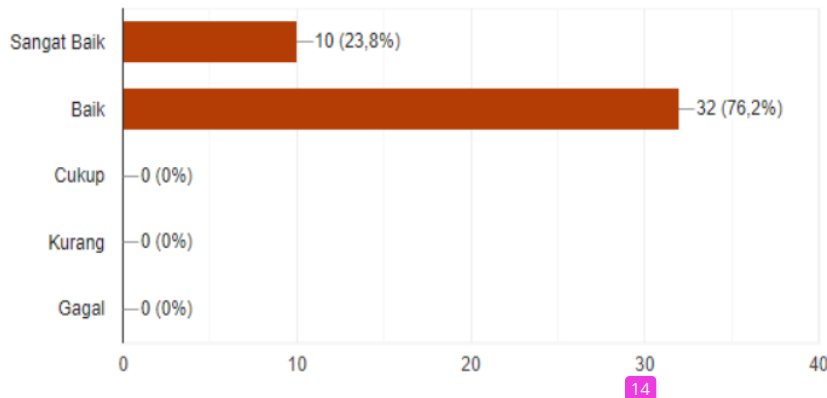


Diagram 6.3. Guru MIPA kabupaten SBB Menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran

Berdasarkan diagram di atas terlihat bahwa ada 10 (23,8%) orang guru sangat baik dan 32 (76,2%) orang guru dalam menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar mata

pelajaran. Sedangkan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif sebanyak 9 (21,4%) sangat baik dan sisanya 33 (78,6%) baik. Sebagaimana yang ditunjukkan pada Diagram 6.4 berikut.

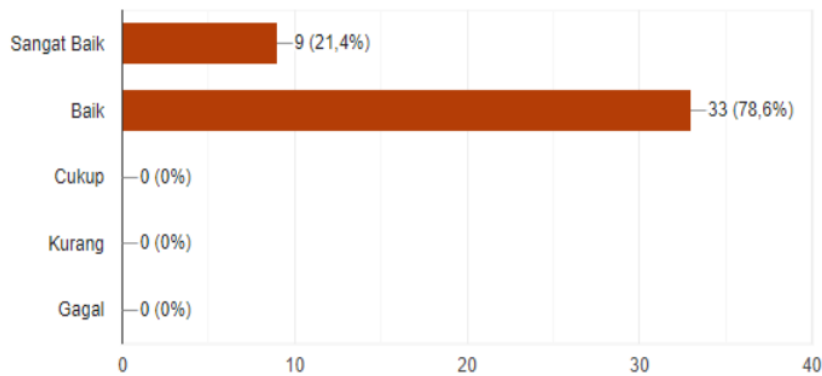
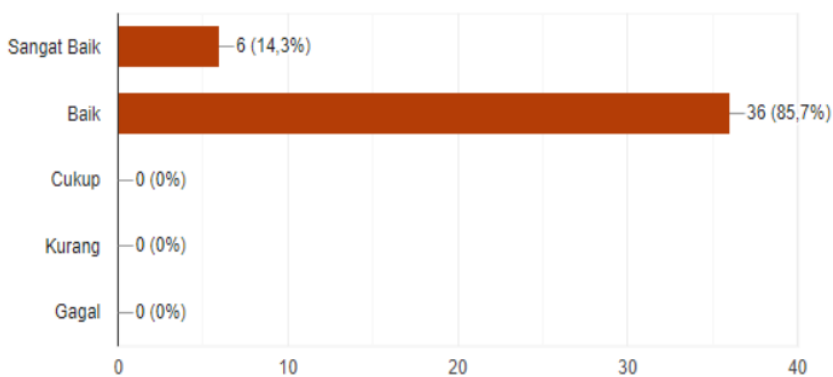


Diagram 6.4. Guru MIPA kabupaten SBB mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif

Selanjutnya, dalam mengembangkan keprofesian guru secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, guru MIPA kabupaten SBB menunjukkan bahwa ada 6 (14,3%) orang sangat baik dan 36 (85,7%) baik. Seperti terlihat pada Diagram 6.5 berikut.



5
Diagram 6.5. Guru MIPA kabupaten SBB melakukan tindakan reflektif, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

Guru MIPA kabupaten SBB mengintegrasikan karakteristik siswa dalam memilih materi dan strategi pembelajaran, ada 78,6% baik dan sangat baik sebanyak 21,4%. Sebagaimana yang ditunjukkan pada diagram lingkaran berikut.

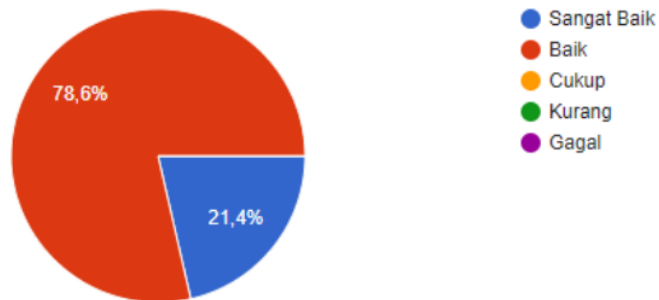
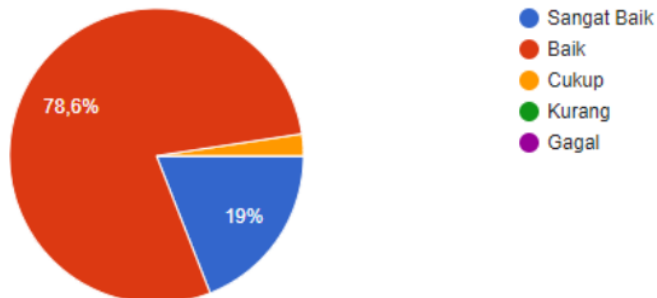


Diagram 6.6. Guru MIPA kabupaten SBB mengintegrasikan karakteristik siswa

Selanjutnya, sebanyak 78,6% guru MIPA kabupaten SBB baik, 19% sangat baik, dan 3,4% cukup baik melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Seperti terlihat pada Diagram 6.7 berikut.



5
Diagram 6.7. Guru MIPA kabupaten SBB melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa

Dalam merancang kegiatan pembelajaran siswa berdasarkan kurikulum, sebanyak 71,4% baik dan 28,6% sangat baik yang dituangkan dalam perangkat pembelajaran. Sebagaimana terlihat pada Diagram 6.8 berikut.

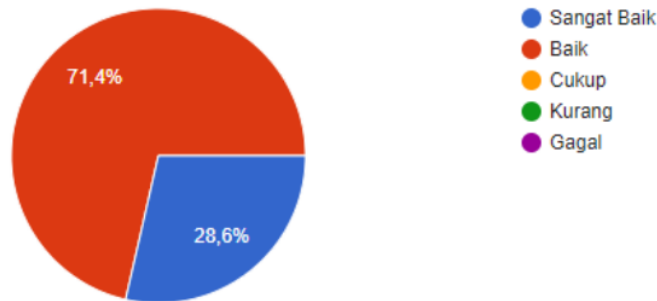


Diagram 6.8. Guru MIPA kabupaten SBB merancang kegiatan pembelajaran siswa berdasarkan kurikulum

Sebanyak 69% baik, 11,9% cukup baik, dan sangat baik sebanyak 19% yang menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Seperti tergambar pada diagram berikut.

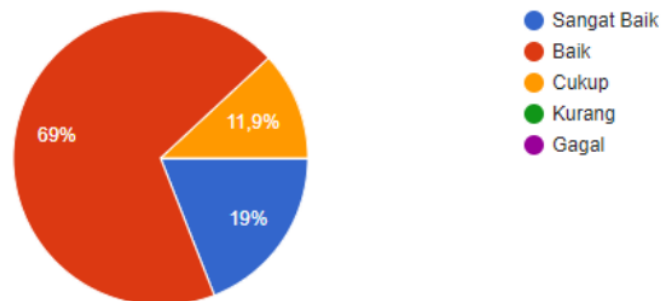


Diagram 6.9. Guru MIPA kabupaten SBB Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik

Selanjutnya, sebanyak 69% orang guru baik, 11,9% cukup baik, dan 19% sangat baik dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Seperti terlihat pada Diagram 6.10 berikut.

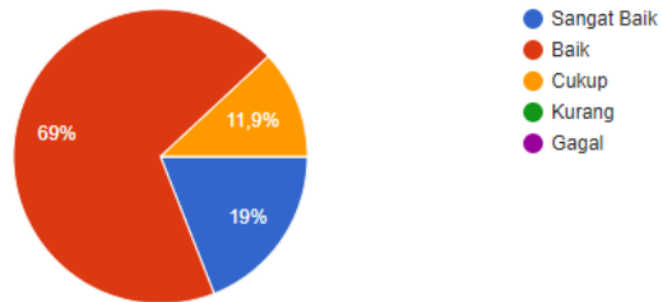


Diagram 6.10. Guru MIPA kabupaten SBB menggunakan teknologi informasi dan komunikasi

Sebanyak 69% orang guru baik, 11,9% cukup baik, dan 19% sangat baik dalam berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun. Sebagaimana terlihat pada Diagram 6.11 berikut.

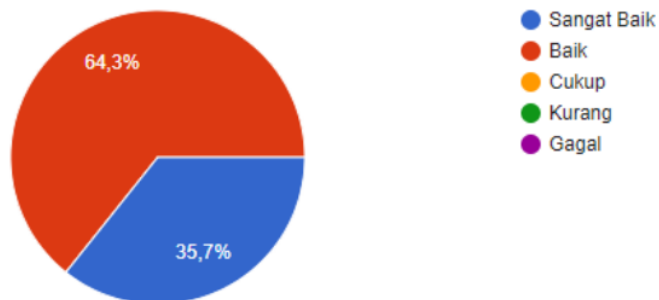


Diagram 6.11. Guru MIPA kabupaten SBB berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun

Guru MIPA kabupaten SBB sebanyak 71% orang baik dan sisanya 28,6% orang sangat baik melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Sebagaimana tergambar pada Diagram 6.12 berikut.

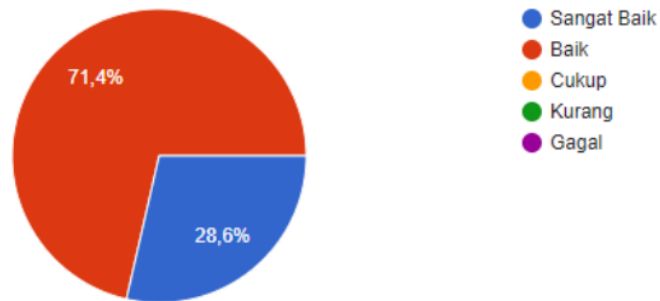


Diagram 6.12. Guru MIPA kabupaten SBB Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar

Selanjutnya, dari hasil penilaian proses dan hasil belajar, sebanyak 78,6% orang baik, 19% orang sangat baik, dan sisanya 3,4% guru cukup baik memanfaatkannya dalam melakukan tindakan reflektif. Seperti yang ditunjukkan pada Diagram 6.13 berikut.

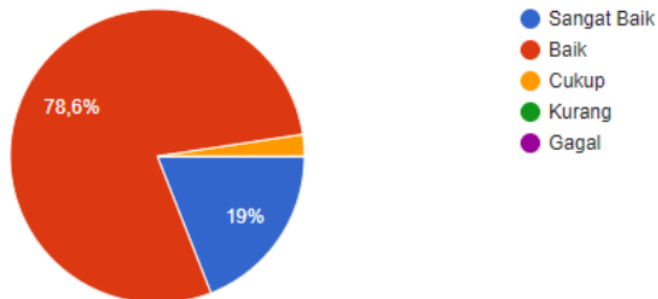


Diagram 6.13. Guru MIPA kabupaten SBB melakukan tindakan reflektif

Guru MIPA kabupaten SBB sebanyak 52,4% orang baik dan 47,6% orang sangat baik bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan. Sebagaimana tergambar pada Diagram 6.14 berikut.

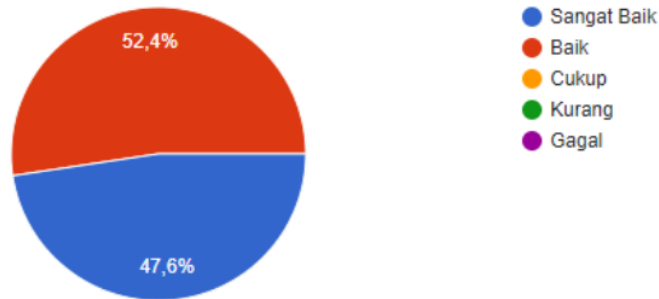


Diagram 6.14. Guru MIPA kabupaten SBB bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan

Dalam menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan terdapat 53,7% orang guru baik dan 46,7% sangat baik. Seperti terlihat pada Diagram 6.15 berikut.

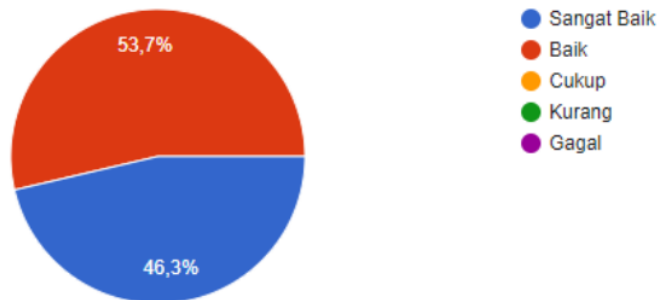
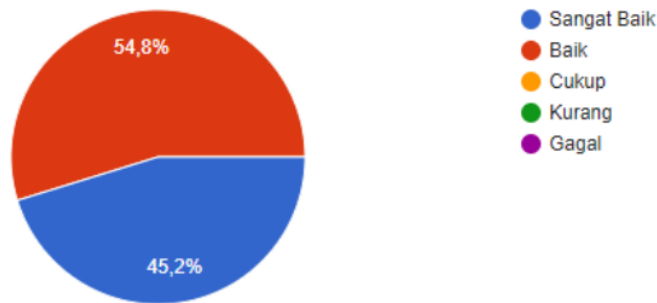


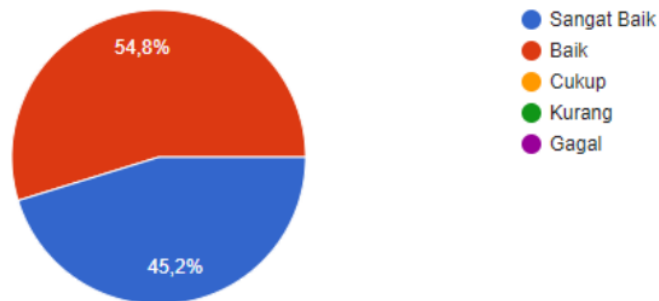
Diagram 6.15. Guru MIPA kabupaten SBB menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan

Berdasarkan isian angket terlihat bahwa Guru MIPA kabupaten SBB dalam menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa sebanyak 54,8% orang baik dan 45,2% orang sangat baik. Sebagaimana terlihat pada Diagram 6.16 berikut.



59
Diagram 6.16. Guru MIPA kabupaten SBB menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa

Selanjutnya, guru MIPA kabupaten SBB terlihat bahwa ada 54,8% orang baik dan 45,2% orang sangat baik dalam menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. Seperti terlihat pada Diagram 6.17 berikut.



3
Diagram 6.17. Guru MIPA kabupaten SBB menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri

Sebanyak 57,1% guru MIPA baik dan 42,9% guru MIPA sangat baik menjunjung tinggi kode etik profesi. Seperti terlihat pada Diagram 6.18 berikut.

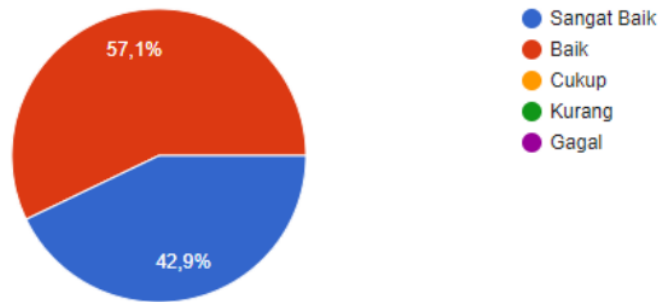


Diagram 6.18. Guru MIPA kabupaten SBB menjunjung tinggi kode etik profesi

Selanjutnya, terdapat 81% orang selalu, 16,7% orang sering, dan sebanyak 2,3% guru MIPA kabupaten SBB berusaha hadir tepat waktu dalam setiap kegiatan terutama di sekolah. Seperti terlihat pada Diagram 6.19 berikut.

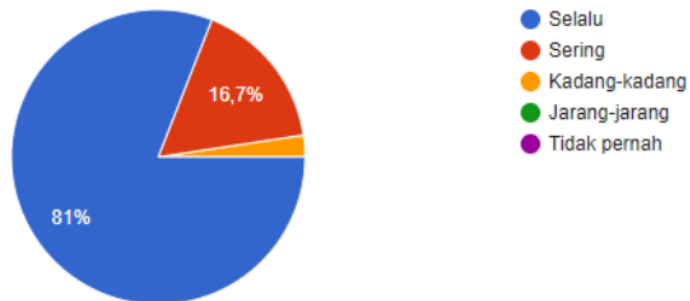


Diagram 6.19. Guru MIPA kabupaten SBB berusaha hadir tepat waktu dalam setiap kegiatan terutama di sekolah

Terdapat 69% orang guru yang selalu, 28,6% orang guru yang sering, dan 3,4% orang guru yang kadang-kadang dapat dijadikan sebagai teladan bagi siswa. Seperti terlihat pada Diagram 6.20 berikut.

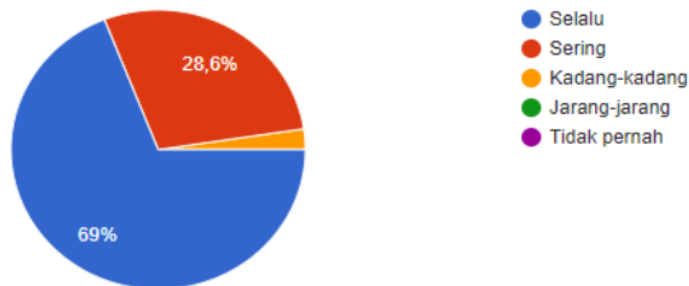


Diagram 6.20. Guru MIPA kabupaten SBB sebagai teladan bagi siswa

Selanjutnya, sebanyak 71,4% orang guru selalu, 23,8% sering, dan sebanyak 5,8% jarang-jarang bersedia menerima kritik saran dari siswa yang sifatnya membangun. Sebagaimana yang ditunjukkan pada diagram lingkaran berikut.

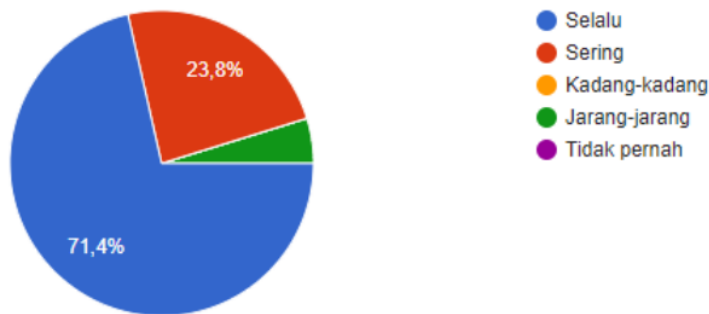


Diagram 6.21. Guru MIPA kabupaten SBB bersedia menerima kritik saran dari siswa yang sifatnya membangun

Guru MIPA kabupaten SBB yang tidak membedakan siswa yang satu dengan siswa yang lain, antara lain: sebanyak 78,6% orang selalu, 11,9% orang sering, tidak pernah sebanyak 7,1%, dan sisanya sebanyak 3,4% orang jarang-jarang. Seperti terlihat pada Diagram 6.22 berikut.

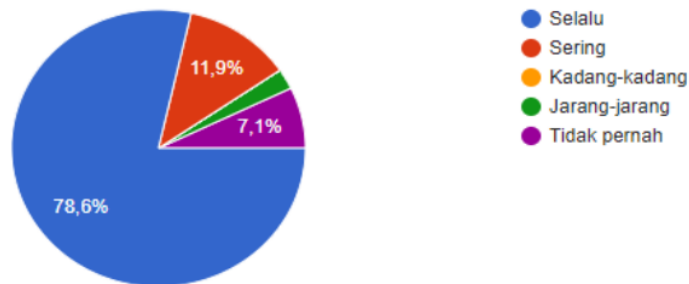


Diagram 6.22. Guru MIPA kabupaten SBB tidak membedakan siswa yang satu dengan siswa yang lain

Setiap guru seharusnya melaksanakan kegiatan pembelajaran selalu diawali dan diakhiri dengan doa. Guru MIPA kabupaten SBB sebanyak 96,2% selalu dan sisanya 4,8% sering melaksanakan doa di awal dan akhir kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat pada Diagram 6.23 berikut.

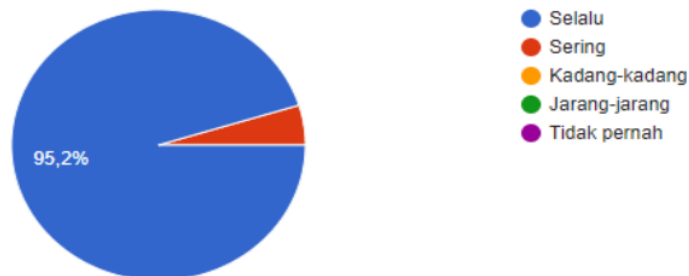


Diagram 6.23. Guru MIPA kabupaten SBB melaksanakan doa di awal dan akhir kegiatan pembelajaran

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada beberapa guru, banyak harapan yang dilontarkan oleh guru-guru tersebut, antara lain:

Perilaku Pembelajaran guru di Kabupaten SBT

Guru MIPA kabupaten SBT memiliki penampilan dan potensi diri, antara lain: berpakaian rapi 20 (80%) orang, menggunakan bahasa yang baik dalam berkomunikasi sebanyak 20 (80%) orang, sebanyak 16 (64%) orang bersikap ramah, sebanyak 20 (80%)

orang tepat waktu, dan supel bergaul sebanyak 17 (68%) orang. Seperti terlihat pada Diagram 6.24 berikut.

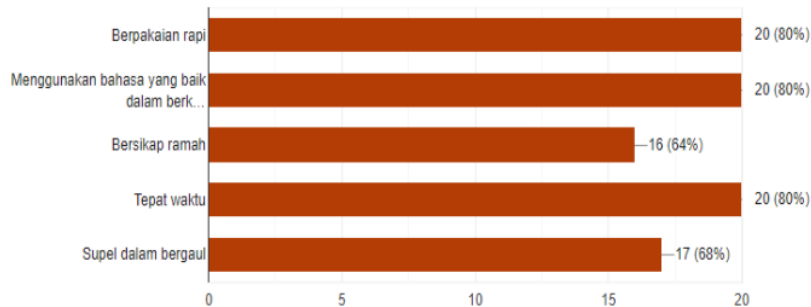


Diagram 6.24. Guru MIPA kabupaten SBT Memiliki penampilan dan potensi diri

Selanjutnya, guru MIPA kabupaten SBT ¹³ mampu menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, antara lain: sebanyak 7 (28%) orang dalam kategori sangat baik, sebanyak ²³ 17 (68%) orang dalam kategori baik, dan 1 (4%) orang dalam kategori cukup baik. Sebagaimana yang ditunjukkan pada Diagram 6.25 berikut.

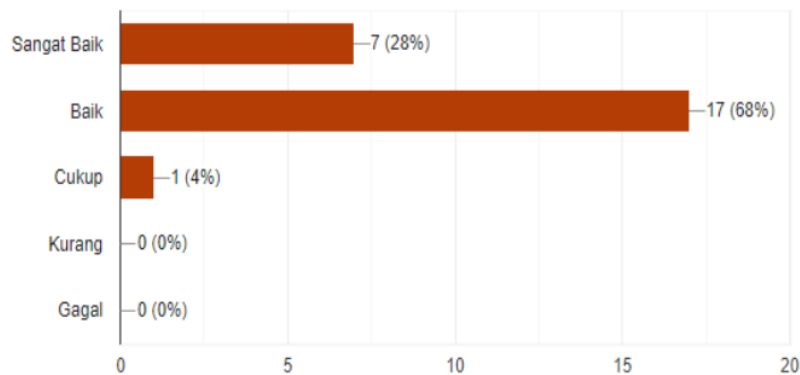


Diagram 6.25. Guru MIPA kabupaten SBT ¹⁵ Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu

Guru MIPA kabupaten SBT menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu terlihat pada Diagram 6.26 berikut.

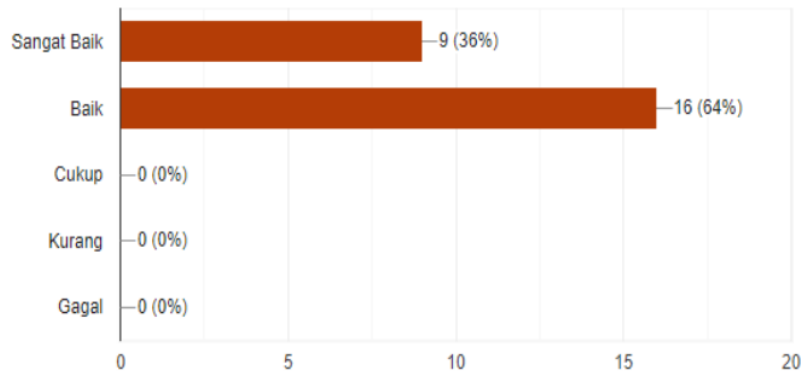


Diagram 6.26. Guru MIPA kabupaten SBT Menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran
 Berdasarkan diagram di atas terlihat bahwa ada 9 (36%) orang guru sangat baik dan 16 (64%) orang guru dalam menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran. Sedangkan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif sebanyak 9 (36%) sangat baik dan sisanya 16 (64%) baik. Sebagaimana yang ditunjukkan pada Diagram 6.27 berikut.

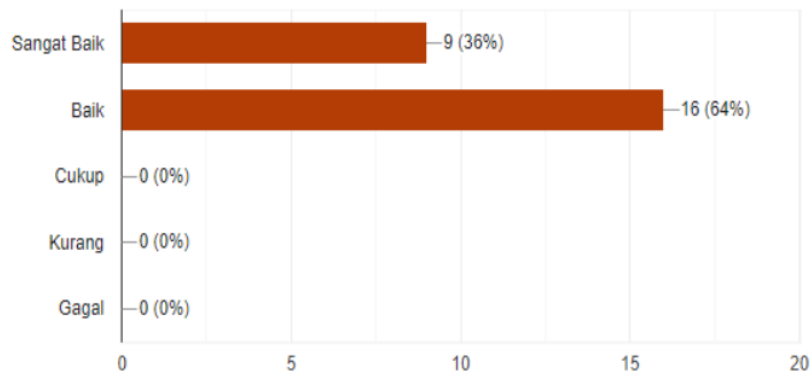


Diagram 6.27. Guru MIPA kabupaten SBT mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif

Pernyataan 6 orang guru MIPA tentang pengembangan pembelajaran sebagai berikut:

P: Pernahkan menggunakan media pembelajaran dalam mengajar?Media apa yang paling berkesan dalam proses pembelajaran?

R1: Pernah, Materi betuk-bentuk bangun ruang

R2: Pernah, media yang saya gunakan adalah kerangka manusia atau torso

R3: Belum pernah menggunakan LCD dalam pembelajaran, namun saya lebih mengedepankan Media pembelajaran dalam bentuk gambar pada Manila karton

R4: Pernah,, media rangka, kubus dan kotak

R5: Pernah,, tumbuh tumbuhan

R6: Pernah, media dedaunan dan bunga

Selanjutnya, dalam mengembangkan keprofesian guru secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, guru MIPA kabupaten SBT menunjukkan bahwa ada 7 (28%) orang sangat baik, 15 (60%) baik, dan sebanyak 3 (12%) orang cukup baik Seperti terlihat pada Diagram 6.28 berikut.

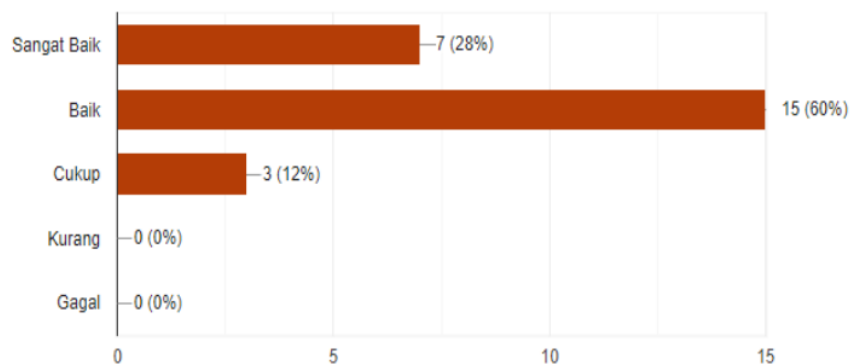


Diagram 6.28. Guru MIPA kabupaten SBT melakukan tindakan reflektif, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

Guru MIPA kabupaten SBT mengintegrasikan karakteristik siswa dalam memilih materi dan strategi pembelajaran, ada 64% baik dan sangat baik sebanyak 36%. Sebagaimana yang ditunjukkan pada diagram lingkaran berikut.

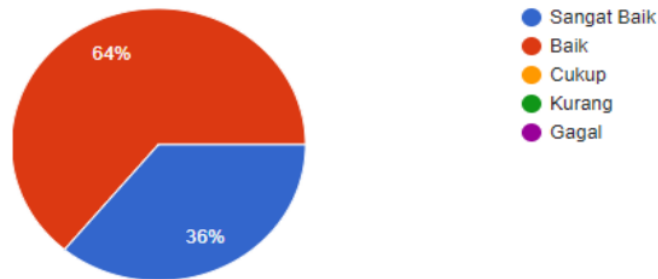


Diagram 6.29. Guru MIPA kabupaten SBT mengintegrasikan karakteristik siswa

Selanjutnya, sebanyak 60% guru MIPA kabupaten SBT baik dan 40% guru sangat baik melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Seperti terlihat pada Diagram 4.53 berikut.

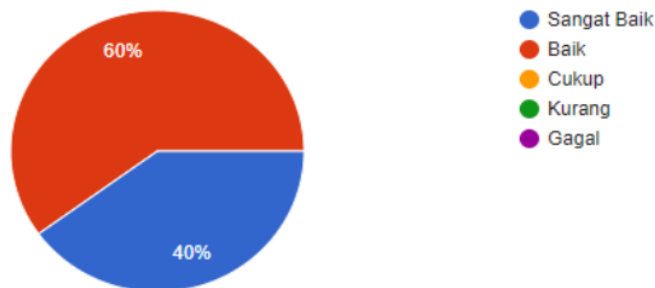


Diagram 4.53. Guru MIPA kabupaten SBT melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa

Dalam merancang kegiatan pembelajaran siswa berdasarkan kurikulum, sebanyak 52% baik dan 48% sangat baik yang dituangkan dalam perangkat pembelajaran. Sebagaimana terlihat pada Diagram 6.31 berikut.

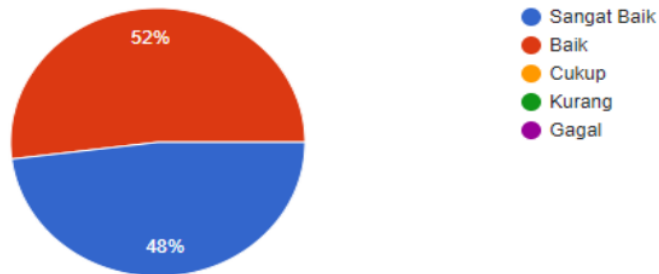


Diagram 6.31. Guru MIPA kabupaten SBT merancang kegiatan pembelajaran siswa berdasarkan kurikulum

Sebanyak 44% orang guru baik dan sangat baik sebanyak 56% orang guru yang menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Seperti tergambar pada Diagram 6.32 berikut.

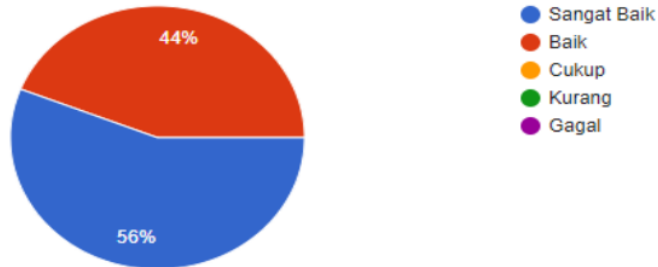


Diagram 6.32. Guru MIPA kabupaten SBT Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik

Selanjutnya, sebanyak 69% orang guru baik, 12% orang guru cukup baik, dan 24% sangat baik dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Seperti terlihat pada Diagram 6.33 berikut.

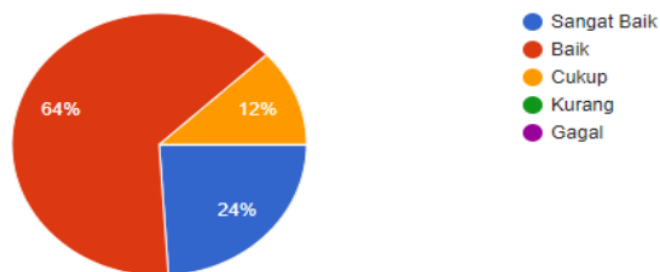


Diagram 6.33. Guru MIPA kabupaten SBT menggunakan teknologi informasi dan komunikasi

Sebanyak 56% orang guru baik dan 44% sangat baik dalam berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun. Sebagaimana terlihat pada Diagram 6.34 berikut.

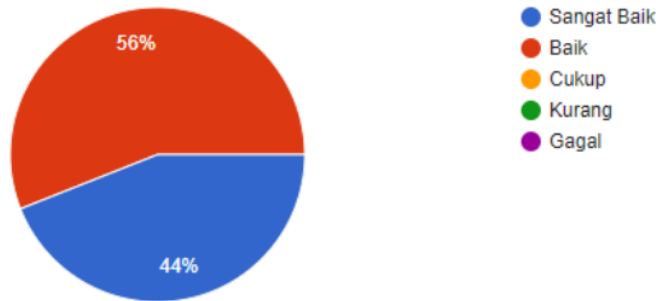


Diagram 6.34. Guru MIPA kabupaten SBT berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun

Guru MIPA kabupaten SBT sebanyak 64% orang baik dan sisanya 36% orang sangat baik Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Sebagaimana tergambar pada Diagram 6.35 berikut.

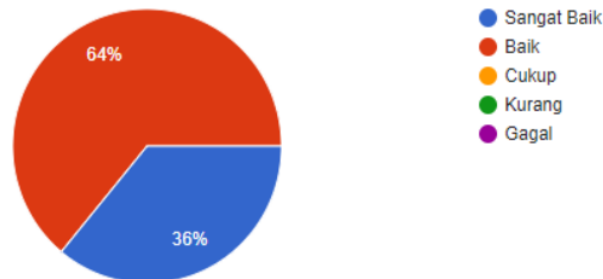


Diagram 6.35. Guru MIPA kabupaten SBT Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar

Selanjutnya, dari hasil penilaian proses dan hasil belajar, sebanyak 76% orang baik, 20% orang sangat baik, dan sisanya 4% guru cukup baik memanfaatkannya dalam melakukan tindakan reflektif. Seperti yang ditunjukkan pada Diagram 6.36 berikut.

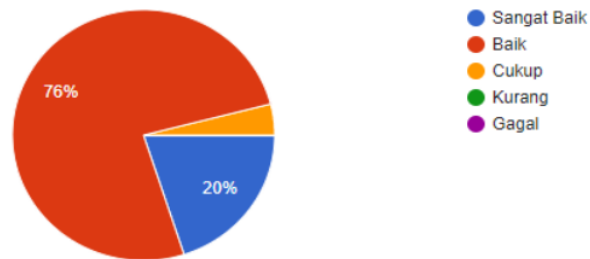


Diagram 6.36. Guru MIPA kabupaten SBT melakukan tindakan reflektif

Guru MIPA kabupaten SBT sebanyak 60% orang baik dan 40% orang sangat baik bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan. Sebagaimana tergambar pada Diagram 6.37 berikut.

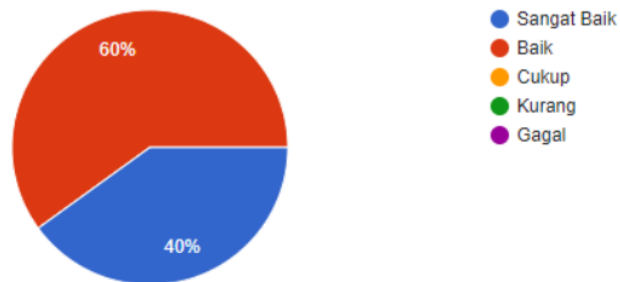


Diagram 6.37. Guru MIPA kabupaten SBT bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan

Dalam menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan terdapat 52% orang guru baik dan 48% sangat baik. Seperti terlihat pada Diagram 6.38 berikut.

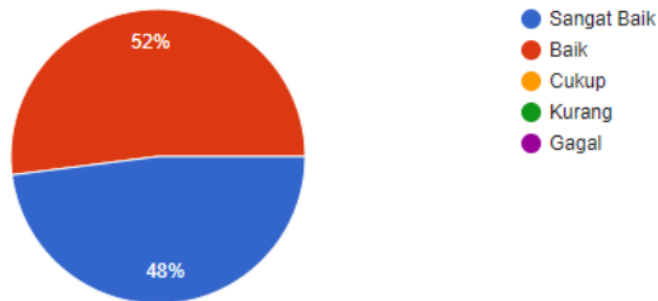


Diagram 6.38. Guru MIPA kabupaten SBT menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan

Berdasarkan isian angket terlihat bahwa Guru MIPA kabupaten SBT dalam menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa sebanyak 64% orang baik dan 36% orang sangat baik. Sebagaimana terlihat pada Diagram 6.39 berikut.

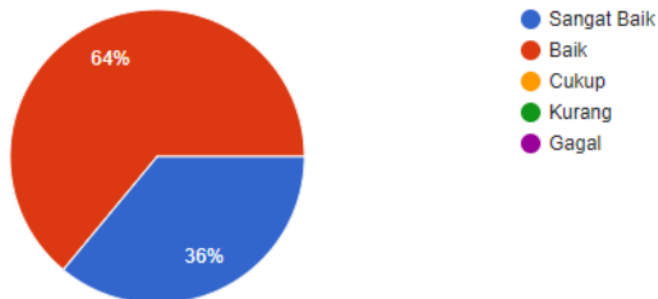


Diagram 6.39. Guru MIPA kabupaten SBT menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa

Selanjutnya, guru MIPA kabupaten SBT terlihat bahwa ada 56% orang baik dan 44% orang sangat baik dalam menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. Seperti terlihat pada Diagram 6.40 berikut.

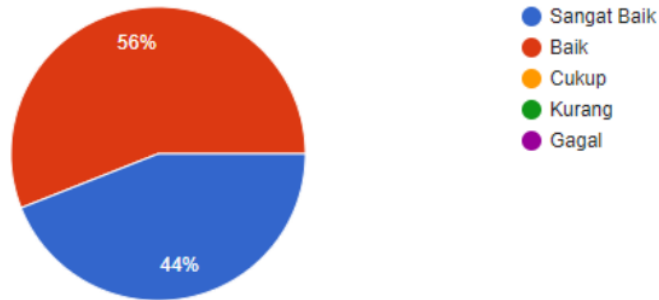


Diagram 6.40. Guru MIPA kabupaten SBT menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri

Sebanyak 68% guru MIPA baik dan 32% guru MIPA sangat baik menjunjung tinggi kode etik profesi. Seperti terlihat pada Diagram 6.41 berikut.

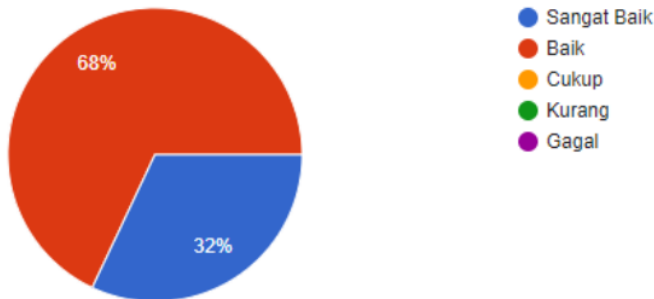


Diagram 6.41. Guru MIPA kabupaten SBT menjunjung tinggi kode etik profesi

Selanjutnya, terdapat 70,8% orang selalu, 16,7% orang sering, dan sebanyak 12,5% guru MIPA kabupaten SBT berusaha hadir tepat waktu dalam setiap kegiatan terutama di sekolah. Seperti terlihat pada Diagram 6.42 berikut.

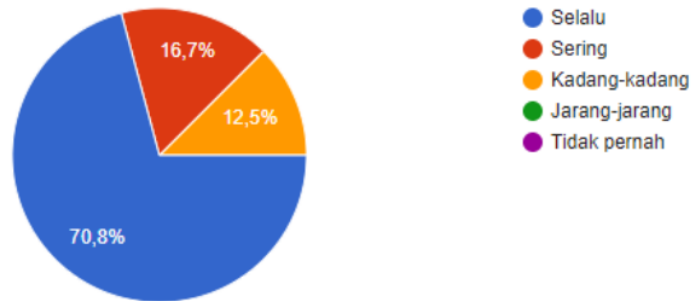


Diagram 6.42. Guru MIPA kabupaten SBT berusaha hadir tepat waktu dalam setiap kegiatan terutama di sekolah

Terdapat 92% orang guru yang selalu dan 8% orang guru yang dapat dijadikan teladan bagi siswa. Seperti terlihat pada Diagram 6.43 berikut.

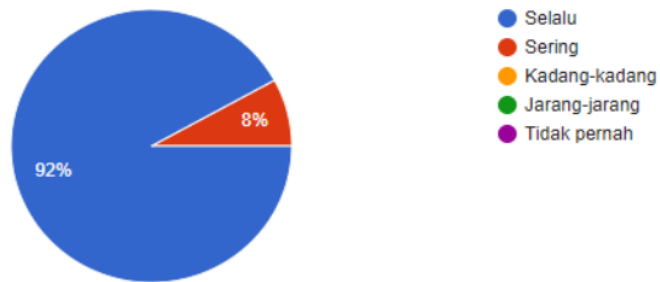


Diagram 6.43. Guru MIPA kabupaten SBT sebagai teladan bagi siswa

Selanjutnya, sebanyak 84% orang guru selalu, 12% sering, dan sebanyak 4% tidak pernah orang guru bersedia menerima kritik saran dari siswa yang sifatnya membangun. Sebagaimana yang ditunjukkan pada diagram lingkaran berikut.

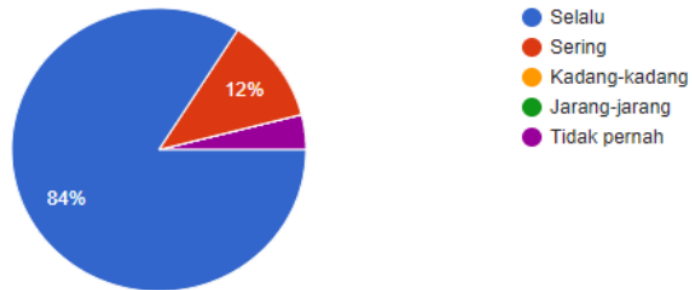


Diagram 6.44. Guru MIPA kabupaten SBT bersedia menerima kritik saran dari siswa yang sifatnya membangun

Sebanyak 100% guru MIPA kabupaten SBT yang selalu tidak membeda-bedakan siswa yang satu dengan siswa yang lain.

Seperti terlihat pada Diagram 6.45 berikut.



Diagram 6.45. Guru MIPA kabupaten SBT tidak membeda-bedakan siswa yang satu dengan siswa yang lain

Setiap guru seharusnya melaksanakan kegiatan pembelajaran selalu diawali dan diakhiri dengan doa. Guru MIPA kabupaten SBT sebanyak 88% selalu dan sisanya 12% kadang-kadang melaksanakan doa di awal dan akhir kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat pada Diagram 6.46 berikut.

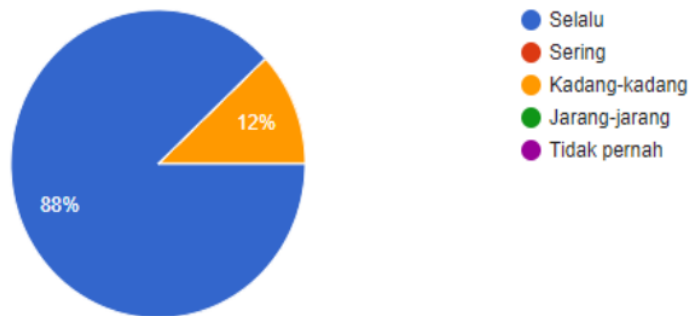


Diagram 6.46. Guru MIPA kabupaten SBT melaksanakan doa di awal dan akhir kegiatan pembelajaran

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada beberapa guru, banyak harapan yang dilontarkan oleh guru-guru tersebut, antara lain:

1. harapan guru MIPA terhadap peningkatan kompetensi profesionalisme dan pengembangan profesi kepada para pemangku kepentingan pendidikan SBT

P : apa harapanmu terhadap peningkatan profesionalisme

R1 : Kalau bisa sering diikuti sertakan dalam diklat

R2 : guru-guru perlu ikut sertakan dalam kegiatan workshop, kursus, atau pelatihan

R3 : pemerintah lebih memperhatikan dan mendukung proses pembelajaran, baik media pembelajaran.

R4 : sangat dibutuhkan adanya FGD

R5 : harus sering diadakan diklat pendidikan

R6 : perlu adanya kegiatan berupa seminar atau workshop

2. harapan terhadap peningkatan pembelajaran

P : apa harapan bapak/ibu terhadap peningkatan pembelajaran?

R1 : Harus lebih banyak lagi ditambahkan sarana penunjang seperti buku paket

R2 : Perlu dilengkapi sarana prasarana sekolah

R3 : Kalau bisa ada perhatian khusus dari pemerintah terkait jaringan internet dan listrik, karena di sini lampunya kalau siang padam nanti sore baru nyala lagi

R4 : Semoga ruangan ditambah, perlengkapan laboratorium dan internet sekolah lebih diutamakan agar pembelajaran yang efisien

R5 : Sekolah dilengkapi dengan wifi dan komputer untuk memperlancar dan meningkatkan pembelajaran

R6 : siswa perlu disediakan buku paket berupa LKS sehingga memudahkan dalam mempelajari materi

Guru MIPA di kabupaten SBT dan SBB sebagian besar memiliki penampilan dan potensi diri yang baik, yaitu: berpakaian rapi, menggunakan bahasa yang baik dalam berkomunikasi, bersikap ramah, disiplin waktu di setiap kegiatan, dan supel bergaul. Hal ini senada dengan pendapat D. Lamb, dkk¹ bahwa dalam suatu *Conceptual framework* mengenai tuntutan kompetensi yang akan menunjang keberhasilan siswa yang dikelompokkan dalam lima kategori, yaitu: a) *Disposition* yang meliputi aspek: rasa memiliki, rasa mampu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, rasa memiliki, *sense of efficacy*, memiliki harapan, dan tujuan; b) *Intra personal skills* yang meliputi ketangguhan, pengendalian diri, dan kesadaran diri; c) *Interpersonal skills* meliputi kolaborasi, komunikasi, dan kepemimpinan; d) *Engagement* meliputi *cognitive engagement*, *behavioural engagement*, dan *emotional engagement*; dan e) *Cognitive skills* meliputi *reading*, *mathematic*, *ICT*, dan kreativitas²⁵.

Selanjutnya, sebagaimana amanat UU No 14 tahun 2005⁷² bahwa guru berkewajiban untuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Senada dengan temuan penelitian ini bahwa guru MIPA di kabupaten SBB dan SBT berada pada kategori baik dan sebagian sangat baik dalam merancang kegiatan pembelajaran siswa berdasarkan kurikulum,

¹ D. Lamb, O & Henton De Angelis, Sarah & Umakoshi, K & Hornby, Adrian & Kendrick, Jackie & Lavallée, Yan. (2015). Lamb et al 2015 Unzen SE discussion paper

Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dengan mengintegrasikan karakteristik siswa dalam memilih materi dan strategi pembelajaran, serta menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang baik, ⁵berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun, selanjutnya ⁵melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Dalam melakukan kegiatan pembelajaran, guru MIPA juga mampu ²⁶menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampuh ⁵berada pada kategori sangat baik dan baik. Demikian halnya ⁵menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran matematika ⁸yang berada dalam kategori sangat baik dan baik ⁸pula. Selalu melaksanakan doa di awal dan akhir kegiatan.

Selain itu, guru MIPA di kabupaten SBB dan SBT dalam kegiatan pembelajarannya maupun dalam kesehariannya tidak lepas dari tindakan yang sesuai dengan ¹¹norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan, sebagai pribadi yang mantap, stabil, ⁸dewasa, arif dan berwibawa ⁸dalam kategori sangat baik dan baik. Dapat ⁸menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan yang sangat baik dan baik. Kegiatan pembelajaran ¹seperti itu sebagaimana disyaratkan juga kepada guru yang harus bersertifikat. Sesuai dengan pendapat ¹Stronge (2012) menjelaskan bahwa sertifikasi guru tidak menjamin kualitas dan efektivitas guru di dalam kelas²⁶. Dengan demikian, perilaku pembelajaran yang diperlihatkan oleh guru MIPA di kabupaten SBB dan SBT berada ¹³⁰pada kategori baik dalam merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan penilaian baik proses maupun hasil belajar.

¹ ²⁶ Stronge, James H. (2007), *Qualities of effective teachers* — 2nd ed. ASCD

BAB 7**HASIL PEMETAAN KOMPETENSI GURU DI KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT DAN SERAM BAGIAN TIMUR**

Pemetaan kompetensi guru dilakukan terhadap 4 komponen kompetensi guru berdasarkan UU sisdiknas, yaitu: profesionalisme dan pengembangan profesi, kinerja dalam pengembangan pedagogik, kinerja dalam pengembangan kompetensi sosial, dan kinerja dalam pengembangan kompetensi kepribadian. Secara keseluruhan untuk menjaring kompetensi guru digunakan 40 (empat puluh) item pertanyaan. Komponen profesionalisme dan pengembangan profesi dijamin menggunakan 18 pertanyaan: pendidikan, pengalaman bekerja, dan jabatan tambahan, keikutsertaan dalam kegiatan pelatihan/workshop/kursus (baik sebagai pemateri, moderator, maupun peserta), menulis buku (bahan ajar), dan mengembangkan kreativitas peserta didik. Komponen kinerja dalam pengembangan pedagogik dijamin menggunakan 10 pertanyaan: mengembangkan karakteristik siswa, melaksanakan pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, merancang kegiatan pembelajaran berdasarkan kurikulum, menggunakan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, komunikatif, melakukan dan menggunakan penilaian hasil belajar, dan melakukan tindakan reflektif. Komponen kinerja dalam pengembangan kompetensi sosial dijamin menggunakan 5 pertanyaan, dan kinerja dalam pengembangan kompetensi kepribadian dijamin menggunakan 7 pertanyaan.

Kompetensi Guru MIPA Kabupaten SBB

Guru yang mengikuti *self assesment* sebanyak 42 orang, yang terdiri dari beberapa sekolah di kecamatan Huamual depan,

kecamatan Piru, dan kecamatan Kairatu. Hasil sebaran data survei penilaian kinerja guru sebagai berikut.

Tabel 7.1: Kompetensi Guru MIPA SBB Melalui *Self-Asesment*

No	Pencapaian Kinerja Guru MIPA	Kinerja			
		Kompetensi profesional	Kompetensi Pedagogik	Kompetensi Sosial	Kompetensi Kepribadian
1	S T	42	45	24	35
2	A S	42	37	23	31
3	A W	50	45	24	31
4	Amu	38	35	21	30
5	AP	40	40	21	33
6	Asmi	37	44	22	33
7	B. P	40	35	20	34
8	B S	36	36	24	34
9	Dus A	36	36	20	25
10	E S	41	36	21	27
11	Fai	39	37	24	31
12	F I	37	36	20	31
13	F P	38	36	25	35
14	Hus	41	36	22	31
15	IK	37	39	24	30
16	I N	36	38	20	31
17	IKA	39	36	20	29
18	Jum	45	37	25	31
19	L O A	35	37	25	34
20	L Ca	45	45	25	31
21	M.b s	37	36	20	32
22	M A	37	36	20	26
23	M B S	48	40	23	31
24	MLum	36	40	25	31
25	MEDA	38	36	20	31
26	MSS	37	36	20	31
27	NRS	42	36	20	31
28	N K	37	39	24	31
29	NP	39	35	21	32
30	OR	63	36	23	33
31	PN SA	44	45	24	30
32	R S	41	40	22	31

33	RHT	38	44	22	35
34	RPat	46	37	20	35
35	RA	39	42	24	30
36	S M	38	42	24	35
37	Sriwode	36	36	20	29
38	T L	50	45	25	31
39	W D	37	36	20	33
40	Wa umi	37	36	23	31
41	Y N	36	36	21	27
42	Za	36	36	20	31
	Ideal	90	45	24	35

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dari 42 orang hanya ada 7 orang (1,7%) yang memiliki kompetensi profesional di atas rata-rata (45 poin), yakni T L dan A W (50 poin), RPat (46 poin), OR (63 poin), M B S (48 poin), dan L Ca dan Jum (45 poin). Selanjutnya, distribusi tersebut dapat digambarkan pada Diagram 7.1 berikut.

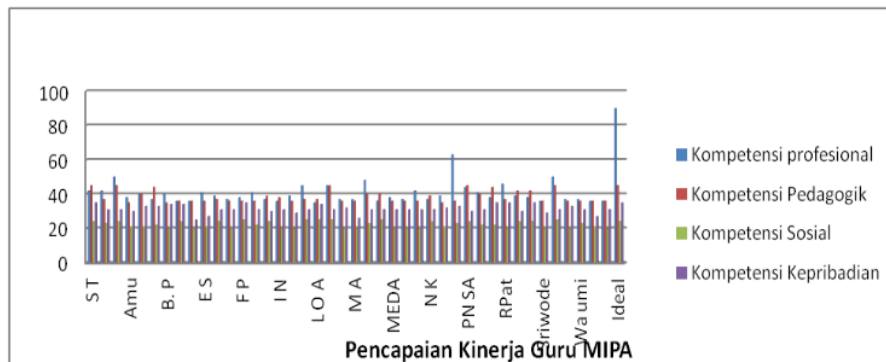


Diagram 7.1. Kompetensi Guru MIPA SBB Melalui Self-Asesment

Berdasarkan diagram di atas terlihat bahwa kompetensi yang paling rendah adalah profesionalisme dan pengembangan profesi, yakni 40,1 dari nilai 90. Urutan perolehan selanjutnya adalah kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi pedagogik.

Kompetensi Guru MIPA Kabupaten SBT

Guru yang mengikuti self assesment sebanyak 25 orang, yang terdiri dari beberapa sekolah di kecamatan Geser, kecamatan Bula, kecamatan Siritaun, kecamatan Kian Darat, dan kecamatan Atiahu. Hasil sebaran data survei penilaian kinerja guru sebagai berikut.

Tabel 7.2: Kompetensi Guru MIPA SBT Melalui Self-Asesment

No	Pencapaian Kinerja Guru MIPA	Kinerja			
		Kompetensi profesional	Kompetensi Pedagogik	Kompetensi Sosial	Kompetensi Kepribadian
1	NS Ru	37	41	23	30
2	ABD R	39	44	25	31
3	ARLit	39	40	24	35
4	Al As	40	38	22	29
5	Am B	37	41	22	31
6	As R	47	37	20	31
7	B R	42	43	25	29
8	M A	61	37	20	30
9	N K	42	38	23	30
10	N A A	42	38	23	30
11	S R	42	40	21	30
12	S D	52	36	20	31
13	A A	37	36	20	35
14	A D	40	36	20	16
15	S A	35	36	20	26
16	Sum	35	39	20	29
17	K L	42	41	22	31
18	M N	40	37	22	31
19	O P	38	39	23	31
20	Q R	38	41	22	31
21	Q S	35	39	21	31
22	PAS	43	42	25	31
23	SAM	38	45	25	31
24	DIK	38	38	20	31

25	M O	40	39	21	29
	Ideal	90	45	24	35

²⁶ Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dari 25 orang hanya ada 3 orang (1,7%) yang memiliki kompetensi profesional di atas rata-rata (45 poin), yakni guru dengan inisial M A (61 poin), As R (47 poin), dan S D. Selanjutnya, distribusi tersebut dapat digambarkan ⁷ pada Diagram 7.2 berikut.

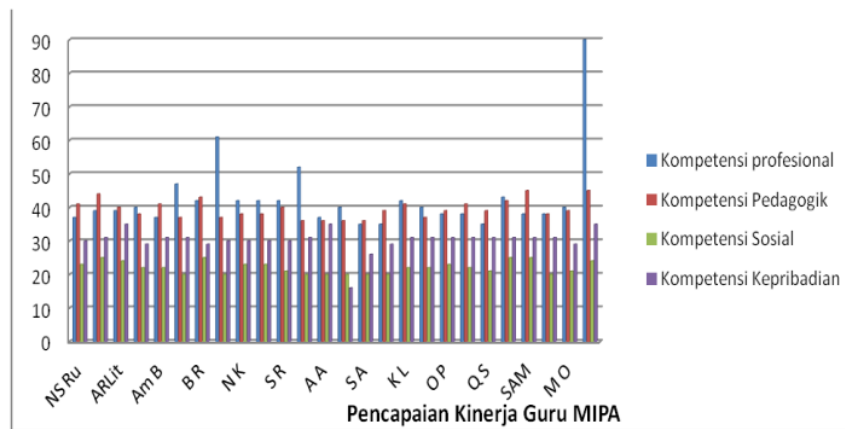


Diagram 7.2. Kompetensi Guru MIPA SBT Melalui Self-Asesment

Berdasarkan diagram di atas terlihat bahwa bahwa kompetensi yang paling rendah adalah profesionalisme dan pengembangan profesi, yakni 40,8 dari nilai 90. Urutan perolehan selanjutnya adalah ¹¹ kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi pedagogik.

Perbedaan kompetensi guru di kabupaten Seram Bagian Barat dan Seram Bagian Timur berdasarkan kabupatennya

Data distribusi kompetensi guru MIPA di kabupaten SBB dan SBB

Tabel 7.3 Daftar persiapan perbandingan skor kompetensi Guru MIPA SBB dan SBT Melalui Self-Asesment

No	Pencapaian Kinerja Guru MIPA	Kinerja															
		Kompetensi profesional				Kompetensi Pedagogik				Kompetensi Sosial				Kompetensi Kepribadian			
		X	Y	X ₁ ²	Y ₁ ²	X ₂	X ₂ ²	Y ₂	Y ₂ ²	X ₃	X ₃ ²	Y ₃	Y ₃ ²	X ₄	X ₄ ²	Y ₄	Y ₄ ²
1	S T) NSR	42	37	1764	1369	45	2025	41	1681	24	576	23	529	35	1225	30	900
2	A S) ABR	42	39	1764	1521	37	1369	44	1936	23	529	25	625	31	961	31	961
3	A W) ARLi	50	39	2500	1521	45	2025	40	1600	24	576	24	576	31	961	35	1225
4	Amu) AlAs	38	40	1444	1600	35	1225	38	1444	21	441	22	484	30	900	29	841
5	AP) Am	40	37	1600	1369	40	1600	41	1681	21	441	22	484	33	1089	31	961
6	Asmi) As R	37	47	1369	2209	44	1936	37	1369	22	484	20	400	33	1089	31	961
7	B. P) B R	40	42	1600	1764	35	1225	43	1849	20	400	25	625	34	1156	29	841
8	B S) M A	36	61	1296	3721	36	1296	37	1369	24	576	20	400	34	1156	30	900
9	Dus) N K	36	42	1296	1764	36	1296	38	1444	20	400	23	529	25	625	30	900
10	E S) N A A	41	42	1681	1764	36	1296	38	1444	21	441	23	529	27	729	30	900
11	Fai) S R	39	42	1521	1764	37	1369	40	1600	24	576	21	441	31	961	30	900
12	F I) S D	37	52	1369	2704	36	1296	36	1296	20	400	20	400	31	961	31	961
13	F P) A A	38	37	1444	1369	36	1296	36	1296	25	625	20	400	35	1225	35	1225
14	Hus) A D	41	40	1681	1600	36	1296	36	1296	22	484	20	400	31	961	16	256
15	IK) S A	37	35	1369	1225	39	1521	36	1296	24	576	20	400	30	900	26	676
16	I N) Sum	36	35	1296	1225	38	1444	39	1521	20	400	20	400	31	961	29	841
17	IKA) K L	39	42	1521	1764	36	1296	41	1681	20	400	22	484	29	841	31	961
18	Jum) M N	45	40	2025	1600	37	1369	37	1369	25	625	22	484	31	961	31	961
19	LO) O P	35	38	1225	1444	37	1369	39	1521	25	625	23	529	34	1156	31	961
20	L Ca) Q R	45	38	2025	1444	45	2025	41	1681	25	625	22	484	31	961	31	961

21	M.b s	Q S	37	1369	35	1225	36	1296	39	1521	20	400	21	441	32	1024	31	961
22	M A	PAS	37	1369	43	1849	36	1296	42	1764	20	400	25	625	26	676	31	961
23	M B	SAM	48	2304	38	1444	40	1600	45	2025	23	529	25	625	31	961	31	961
24	M Lu	DIK	36	1296	38	1444	40	1600	38	1444	25	625	20	400	31	961	31	961
25	MDA	M O	38	1444	40	1600	36	1296	39	1521	20	400	21	441	31	961	29	841
26	MSS		37	1369			36	1296			20	400			31	961		
27	NRS		42	1764			36	1296			20	400			31	961		
28	N K		37	1369			39	1521			24	576			31	961		
29	NP		39	1521			35	1225			21	441			32	1024		
30	OR		63	3969			36	1296			23	529			33	1089		
31	P SA		44	1936			45	2025			24	576			30	900		
32	R S		41	1681			40	1600			22	484			31	961		
33	RHT		38	1444			44	1936			22	484			35	1225		
34	RPat		46	2116			37	1369			20	400			35	1225		
35	RA		39	1521			42	1764			24	576			30	900		
36	S M		38	1444			42	1764			24	576			35	1225		
37	Sriw d		36	1296			36	1296			20	400			29	841		
38	T L		50	2500			45	2025			25	625			31	961		
39	W D		37	1369			36	1296			20	400			33	1089		
40	Wau		37	1369			36	1296			23	529			31	961		
41	Y N		36	1296			36	1296			21	441			27	729		
42	Za		36	1296			36	1296			20	400			31	961		
	Jumlah		168	6883	101	4230	161	6225		3864		2079		1213	131	4133		2277
			6	2	9	3	1	9	981	9	931	1	549	5	4	6	750	8
	Rata-rata		40,	1638	40,	1692	38,	1482	39,	1546	22,	495,	22,	485,	31,	984,	30,	911,
			1	,9	8	,1	4	,4	2	,0	2	0	0	4	3	2	0	1

Analisis data kompetensi antara guru MIPA kabupaten SBB dan SBT yang dihitung dengan menggunakan SPSS dalam penelitian ini digolongkan atas 4 bagian yaitu kompetensi profesional, pedagogik, sosial dan kepribadian. Hasil data sebelum diuji perbedaannya, terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas dengan tujuan untuk mengetahui apakah kedua data memiliki variansi yang sama atau homogen. Kriteria pengujiannya yaitu jika signifikansi < 0,05 maka variansi kelompok data tidak sama. Sebaliknya, jika signifikansi > 0,05 maka variansi kelompok data adalah sama.

Selanjutnya, hasil uji homogenitas dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 7.4. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Kompetensi Profesional

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,000	1	65	,983

Test of Homogeneity of Variances

Kompetensi Pedagogik

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3,620	1	65	,062

Test of Homogeneity of Variances

Kompetensi Sosial

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,523	1	65	,222

14
Test of Homogeneity of Variances

KompetensiKepribadian

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,029	1	65	,866

Berdasarkan tabel uji homogenitas dari ke empat kompetensi antara kedua kabupaten diperoleh bahwa semua nilai sig > 0,05 diantaranya untuk kompetensi profesional nilai sig = 0,983 > 0,05, kompetensi pedagogik nilai sig = 0,062 > 0,05, kompetensi sosial nilai sig = 0,222 > 0,05 dan kompetensi kepribadian nilai sig = 0,866 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variansi keempat data antara kedua kabupaten adalah sama maka dapat dikatakan bahwa telah memenuhi asumsi dasar.

Tahap selanjutnya dilakukan analisis perbedaan. Uji perbedaan yang dilakukan dengan menggunakan uji ANOVA untuk mengetahui apakah ada perbedaan masing-masing kompetensi yaitu kompetensi profesional, pedagogik, sosial dan kepribadian antara kedua kabupaten yaitu SBB dan SBT. Adapun rumusan hipotesis diantaranya.

1. H_0 = Tidak ada perbedaan kompetensi profesional antara kabupaten SBB dan SBT
 H_1 = Ada perbedaan kompetensi profesional antara kabupaten SBB dan SBT
2. H_0 = Tidak ada perbedaan kompetensi pedagogik antara kabupaten SBB dan SBT
 H_1 = Ada perbedaan kompetensi pedagogik antara kabupaten SBB dan SBT
3. H_0 = Tidak ada perbedaan kompetensi sosial antara kabupaten SBB dan SBT

H_1 = Ada perbedaan kompetensi sosial antara kabupaten SBB dan SBT

4. H_0 = Tidak ada perbedaan kompetensi kepribadian antara kabupaten SBB dan SBT

H_1 = Ada perbedaan kompetensi kepribadian antara kabupaten SBB dan SBT

Perbedaan akan terlihat dengan mengacu pada kriteria pengujian sebagai berikut.

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan SPSS 24, uji perbedaan dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7.5 ANOVA Kompetensi Profesional

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	5,969	1	5,969	,202	,655
Within Groups	1919,703	65	29,534		
Total	1925,672	66			

Pada Tabel 4.4 ANOVA menunjukkan bahwa nilai F hitung 0.202 dengan df 1 (jumlah kelompok data-1) = 1 dan df 2 (n-2) atau 67-2 = 65, sehingga berdasarkan tabel F diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 4,001. Hal ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai sig > 0,05 yang berarti H_0 diterima. Artinya bahwa Tidak ada perbedaan kompetensi profesional antara kabupaten SBB dan SBT.

Selanjutnya untuk kompetensi pedagogik, dalam melihat perbedaan antara kedua kabupaten dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7.6 ANOVA Kompetensi Pedagogik

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	12,215	1	12,215	1,280	,262
Within Groups	620,203	65	9,542		
Total	632,418	66			

Pada Tabel 4.5 ANOVA menunjukkan bahwa nilai F hitung 1,280 dengan df 1 (jumlah kelompok data-1) = 1 dan df 2 (n-2) atau 67-2 = 65, sehingga berdasarkan tabel F diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 4,001. Hal ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai sig > 0,05 yang berarti H_0 diterima. Artinya bahwa Tidak ada perbedaan kompetensi pedagogik antara kabupaten SBB dan SBT.

Kemudian untuk kompetensi sosial, dalam melihat perbedaan antara kedua kabupaten dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7.7 ANOVA Kompetensi Sosial

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	,669	1	,669	,187	,667
Within Groups	232,793	65	3,581		
Total	233,463	66			

Pada Tabel 4.6 ANOVA menunjukkan bahwa nilai F hitung 0,187 dengan df 1 (jumlah kelompok data-1) = 1 dan df 2 (n-2) atau 67-2 = 65, sehingga berdasarkan tabel F diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 4,001. Hal ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau

4 nilai sig > 0,05 yang berarti H_0 diterima. Artinya bahwa Tidak ada perbedaan kompetensi Sosial antara kabupaten SBB dan SBT.

Sementara untuk kompetensi Kepribadian, dalam melihat perbedaan antara kedua kabupaten dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7.8 ANOVA Kompetensi Kepribadian

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	25,906	1	25,906	3,337	,072
Within Groups	504,571	65	7,763		
Total	530,478	66			

53 Pada Tabel 4.7 ANOVA menunjukkan bahwa nilai F hitung 3,337 dengan df 1 (jumlah kelompok data-1) = 1 dan df 2 (n-2) atau 67-2 = 65, sehingga berdasarkan tabel F diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 4,001. Hal ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai sig. = 0,072 > 0,05 yang berarti H_0 diterima. Artinya bahwa Tidak ada perbedaan kompetensi Kepribadian antara kabupaten SBB dan SBT.

Kompetensi profesional (profesionalisme dan pengembangan profesi) merupakan kompetensi yang paling rendah yang dimiliki oleh guru MIPA di kabupaten SBB dan SBT dengan prosentasi yang tidak terlalu signifikan. Kabupaten SBB (40,1 poin) dan SBT (40,8 poin) dari nilai ideal 90 pada 4 kompetensi yang diisyaratkan, yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh

Hamzah Yunus, dkk, yaitu dibandingkan dengan kompetensi pedagogik²⁷.

Jadi Peta kompetensi guru MIPA di kabupaten Seram Bagian Barat dan Seram Bagian Timur, antara lain:

- a. Kompetensi profesional (profesionalisme dan pengembangan profesi) guru MIPA kabupaten SBB dan SBT merupakan kompetensi yang paling rendah, di bawah rata-rata dari nilai ideal 90. Kabupaten SBB (40,1 poin) dan SBT (40,8) dengan presentasi yang tidak terlalu signifikan pada 4 kompetensi yang diisyaratkan.
- b. Urutan 4 kompetensi guru MIPA kabupaten SBB dan SBT dari yang rendah antara satu dengan lainnya, antara lain: kompetensi profesional - kompetensi sosial - kompetensi kepribadian - kompetensi pedagogik.

Sedangkan Perbedaan kompetensi guru MIPA di kabupaten Seram Bagian Barat dan Seram Bagian Timur, antara lain:

- a. Kompetensi profesional guru MIPA kabupaten SBB tidak berbeda dengan kabupaten SBT yang ditunjukkan dengan $F_{hitung} < F_{tabel}$, yaitu $0,202 < 4,001$ atau nilai sig. $> 0,05$ yaitu nilai sig. = $0,655 > 0,05$.
- b. Kompetensi pedagogik guru MIPA kabupaten SBB tidak berbeda dengan kabupaten SBT yang ditunjukkan dengan $F_{hitung} < F_{tabel}$, yaitu $1,200 < 6,001$ atau nilai sig. $> 0,05$ yaitu nilai sig. = $0,262 > 0,05$.
- c. Kompetensi sosial guru MIPA kabupaten SBB tidak berbeda dengan kabupaten SBT yang ditunjukkan dengan $F_{hitung} < F_{tabel}$, yaitu $0,202 < 4,001$ atau nilai sig. $> 0,05$ yaitu nilai sig. = $0,655 > 0,05$.

²⁷ Hamzah Yunus, dkk. 2015. Analisis Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) Mata Pelajaran IPS Di Kota Gorontalo, diakses tanggal 21 Mei 2019

REFERENSI

- Abdul Malik, dkk. (2019). *Naskah Akademik Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan 2020*, Jakarta: Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah
- Ambon antaranews, (2018), Kualitas Pendidikan Maluku Terpuruk di Indonesia, <https://ambon.antaranews.com/berita/46188/kualitas-pendidikan-maluku-terpuruk-di-indonesia> diakses tanggal 20 Mei 2019
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2007). *Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru*. Jakarta: BSNP
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016. KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kompetensi>
- Bakri, F., & Budi Raharjo, S. (2017). Analisis Hasil Uji Kompetensi Guru Fisika. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*. <https://doi.org/10.21009/1.01113> diakses tanggal 21 Mei 2019
- Barron, B., & Darling-Hammond, L. (2008). Teaching for meaningful learning: A review of research on inquiry-based and cooperative learning (PDF). Powerful Learning: What We Know About Teaching for understanding. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Bialik, Maya & Fadel, Charles & Trilling, Bernie & Nilsson, Peter & Groff, Jennifer. (2015). Skills for the 21st Century: What Should Students Learn?.
- Cahyotlogo, B. D., & Jumadi, J. (2017). *Pemetaan Kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian dan Sosial Guru Fisika SMA di Kabupaten Kulon Progo Pascasertifikasi*. diakses tanggal 21 Mei 2019
- Choirul Fuad Yusuf. (2008) *Budaya Sekolah dan mutu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Pena Citrasatria.
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. In *Research design: qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. <https://doi.org/45593:01>
- D. Lamb, O & Henton De Angelis, Sarah & Umakoshi, K & Hornby, Adrian & Kendrick, Jackie & Lavallée, Yan. (2015). Lamb et al 2015 Unzen SE discussion paper
- Depdiknas. (2003). Peraturan pemerintah republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta: Depdiknas.

- Depdiknas. (2005). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. *Produk Hukum*, 54
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2012). Upaya Menjawab Masalah Pendidikan Tinggi di Indonesia. *Parlementaria*, 42(92).
- 94 Godwin, R. (2017). Faktor Rendahnya Kualitas Pendidikan Indonesia. *RENDAHNYA KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA*. 2
- Hamzah Yunus, dkk. 2015. Analisis Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) Mata Pelajaran IPS Di Kota Gorontalo, diakses tanggal 21 Mei 2019
- 28 Imam Wahyudi. (2012), *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT.Prestasi Pustakarya
- 10 Jamil Suprihatiningkrum. (2014). *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- 1 Jan, Hafsah. (2017). Teacher of 21 st Century: Characteristics and Development. *Research on Humanities and Social Sciences*. 76 7.
- Kemendikbud. (2013). UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003. *KEMENDIKBUD*. 23
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 232/U/2000 tentang Kurikulum PT dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa. 4
- Kusnandi, K. (2018). Konsep Dasar dan Strategi Penjaminan Mutu Pendidikan: Sebagai Review Kebijakan Mutu Pendidikan. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 1(2), 107–118. 77 <https://doi.org/10.4321/IJEMAR.V1I2.942>
- Mulyasa, E. (2013). *Uji kompetensi dan penilaian kinerja guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya 79
- Pius A.Partanto dan M. Dahlan Al-Barr. (1994), *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: PT. Arkola, 1994. 70
- Presiden Republik Indonesia. (2005). PP 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Sekretariat Negara RI §. 85
- Situmorang. J.B dan Winarno. (2008) *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, Klaten: Macanan Jaya Cemerlang
- Spuck, D. W., Hubert, L. J., & Lufler, H. S. (1975). An Introduction to Educational Policy Research. In *Education and Urban Society* (Vol. 7). <https://doi.org/10.1177/001312457500700301> 1
- Stronge, James H. (2007), *Qualities of effective teachers — 2nd ed.* ASCD

- ⁴ Sujianto, Mukhadis, A., & Isnandar. (2012). Pengembangan Profesionalitas Berkelanjutan Guru Bersertifikat Pendidik di SMK Rumpun Teknologi. *Jurnal Teknologi Dan Kejuruan*. Diakses diakses tanggal 21 Mei 2019
- ⁵⁸ Syaiful Sagala. (2009) *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Trianto,dkk. (2006) *Tinjauan Yuridis Hak serta Kewajiban Pendidik Menurut UU Guru dan Dosen*.Jakarta: Prestasi Pustaka
- ¹ UNESCO. (1996). The four pillars of education described in Chapter 4 of Learning: The treasure within: A report to UNESCO of the International Commission on Education for the twenty-first century. Retrieved 12 Januari 2019, from <http://www.unesco.org/delors/fourpil.htm>.
- ⁶² UUD 45. (1945). Undang-undang Dasar RI Tahun 1945. *Departemen Kesehatan RI*.
- Sudarwan Danim (ed.). (2012). Pengembangan profesi guru. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.1006/rwsp.2000.0339>
- ⁶⁷ SUPERVISI GURU MATA PELAJARAN EKONOMI DI INDONESIA: ANTARA TEORI DAN REALITA. (2007). *Dinamika Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.15294/dp.v2i2.453>
- Syarifudin, Y. (2018). criticize the quality of teacher. 26 November 2018.
- ⁶⁹ Wardah, D. H. S., & Abdul, H. (2008). Manajemen pengendalian mutu sekolah: implementasi pada sma negeri di parepare. *Prosiding Seminar*, 02, 66-74.
- ⁵² Widodo, H. (2016). POTRET PENDIDIKAN DI INDONESIA DAN KESIAPANNYA DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASIA (MEA). *Cendekia: Journal of Education and Society*, 13(2), 293. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i2.250>

GLOSARIUM

Peta kompetensi guru adalah keseluruhan potensi yang dimiliki guru, yakni pengetahuan, keterampilan, dan perilaku dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, yang meliputi; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran suatu mata pelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru

Kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran, yakni dalam hal mendidik, membimbing, dan mengajar peserta didik.

Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan guru yang sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat dalam berkomunikasi baik secara lisan, tulisan, dan isyarat, menggunakan komunikasi dan informasi secara fungsional, serta bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar

Kabupaten Seram Bagian Barat adalah salah satu dari 11 kabupaten/kota di provinsi Maluku

Kabupaten Seram Bagian Timur adalah salah satu dari 11 kabupaten/kota di provinsi Maluku

Peta Kompetensi

ORIGINALITY REPORT

43%
SIMILARITY INDEX

43%
INTERNET SOURCES

%
PUBLICATIONS

%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	pascaldaddy512.com Internet Source	6%
2	repository.ung.ac.id Internet Source	3%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
4	eprints.uny.ac.id Internet Source	2%
5	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	2%
6	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	2%
7	www.scribd.com Internet Source	1%
8	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
9	core.ac.uk Internet Source	1%

10	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1 %
11	pasca.um.ac.id Internet Source	1 %
12	id.m.wikipedia.org Internet Source	1 %
13	id.123dok.com Internet Source	1 %
14	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	1 %
15	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1 %
16	cheshuma.blogspot.com Internet Source	1 %
17	afguns.blogspot.com Internet Source	1 %
18	waroengpakde.blogspot.com Internet Source	<1 %
19	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
20	adekhaerudin.files.wordpress.com Internet Source	<1 %
21	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %

22	nurdilamongan.blogspot.com Internet Source	<1 %
23	staff.uny.ac.id Internet Source	<1 %
24	tasyanurazizah.blogspot.com Internet Source	<1 %
25	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
26	adoc.pub Internet Source	<1 %
27	adoc.tips Internet Source	<1 %
28	www.ejournal.iai-tribakti.ac.id Internet Source	<1 %
29	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
30	www.makalah-makalah.com Internet Source	<1 %
31	edukatif.org Internet Source	<1 %
32	journal.stkipsingkawang.ac.id Internet Source	<1 %
33	unismapgsdh.wordpress.com Internet Source	<1 %

34	penagurumenulis.blogspot.com Internet Source	<1 %
35	digilib.unimed.ac.id Internet Source	<1 %
36	repository.ummetro.ac.id Internet Source	<1 %
37	e-journal.unipma.ac.id Internet Source	<1 %
38	123dok.com Internet Source	<1 %
39	digilib.iainkendari.ac.id Internet Source	<1 %
40	sdnegeri3negararatu.wordpress.com Internet Source	<1 %
41	www.cnpcjr.pt Internet Source	<1 %
42	alhifnie.wordpress.com Internet Source	<1 %
43	kmhdi.org Internet Source	<1 %
44	repositorio.uninter.com Internet Source	<1 %
45	staic.ac.id Internet Source	<1 %

46	lee-isman.blogspot.com Internet Source	<1 %
47	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
48	lib.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
49	repository.uhamka.ac.id Internet Source	<1 %
50	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
51	eprints.stainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
52	jbasic.org Internet Source	<1 %
53	journal.steamkop.ac.id Internet Source	<1 %
54	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1 %
55	ilmiahilmu.wordpress.com Internet Source	<1 %
56	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
57	docplayer.info Internet Source	<1 %

58	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
59	idrisapanditea.blogspot.com Internet Source	<1 %
60	jos.unsoed.ac.id Internet Source	<1 %
61	www.ejournal.ihdn.ac.id Internet Source	<1 %
62	mail.ejournal.fisip.unjani.ac.id Internet Source	<1 %
63	sd-inpres-kuipons.blogspot.com Internet Source	<1 %
64	jurnal.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
65	www.kompasiana.com Internet Source	<1 %
66	www.mediaprestasi.com Internet Source	<1 %
67	journal.unj.ac.id Internet Source	<1 %
68	nyomandantes.wordpress.com Internet Source	<1 %
69	e-journal.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %

70	www.e-journal.adpgmiindonesia.com Internet Source	<1 %
71	youvitavhey.wordpress.com Internet Source	<1 %
72	file.upi.edu Internet Source	<1 %
73	repository.wima.ac.id Internet Source	<1 %
74	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
75	repository.pip-semarang.ac.id Internet Source	<1 %
76	ojs.uninus.ac.id Internet Source	<1 %
77	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
78	www.cnnindonesia.com Internet Source	<1 %
79	anzdoc.com Internet Source	<1 %
80	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
81	journal.fdi.or.id Internet Source	<1 %

82	psg15.um.ac.id Internet Source	<1 %
83	repository.unim.ac.id Internet Source	<1 %
84	www.silabus.web.id Internet Source	<1 %
85	journal.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
86	repository.ump.ac.id Internet Source	<1 %
87	besseiain.blogspot.com Internet Source	<1 %
88	hdl.handle.net Internet Source	<1 %
89	www.ainamulyana.com Internet Source	<1 %
90	www.jejakpendidikan.com Internet Source	<1 %
91	freefileuploader.com Internet Source	<1 %
92	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
93	jurnal.stkipkusumanegara.ac.id Internet Source	<1 %

94	jurnal.unsur.ac.id Internet Source	<1 %
95	selidik86.blogspot.com Internet Source	<1 %
96	terasmaluku.com Internet Source	<1 %
97	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
98	ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id Internet Source	<1 %
99	jamilatulafiah20.blogspot.com Internet Source	<1 %
100	journal.um-surabaya.ac.id Internet Source	<1 %
101	muhammadsyailan.blogspot.com Internet Source	<1 %
102	ojs.uho.ac.id Internet Source	<1 %
103	journal.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
104	publishing-widyagama.ac.id Internet Source	<1 %
105	soefyansss.blogspot.com Internet Source	<1 %

106	anieciimickey.blogspot.com Internet Source	<1 %
107	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %
108	es.scribd.com Internet Source	<1 %
109	id.scribd.com Internet Source	<1 %
110	jmb.lipi.go.id Internet Source	<1 %
111	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
112	Repository.umy.ac.id Internet Source	<1 %
113	aka99.wordpress.com Internet Source	<1 %
114	bloggermalastukangcopypaste.blogmoncrot.com Internet Source	<1 %
115	download.garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	<1 %
116	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
117	husnilbakas.blogspot.com Internet Source	<1 %

118	jurnalimprovement.wordpress.com Internet Source	<1 %
119	syarifbinamu.wordpress.com Internet Source	<1 %
120	vinet.co.id Internet Source	<1 %
121	www.falsburgers.biz Internet Source	<1 %
122	zaedunnaimca25.blogspot.com Internet Source	<1 %
123	gomblohpbsid.blogspot.com Internet Source	<1 %
124	iskconbdg.blogspot.com Internet Source	<1 %
125	karya-samsul.blogspot.com Internet Source	<1 %
126	lwyl787.blogspot.com Internet Source	<1 %
127	news.antara.co.id Internet Source	<1 %
128	ojs.unm.ac.id Internet Source	<1 %
129	pt.scribd.com Internet Source	<1 %

130

zaifbio.wordpress.com

Internet Source

<1 %

131

bagawanabiyasa.wordpress.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On